

**PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN
MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA
KRAMA DI MI NASHRUL FAJAR METESEH
TEMBALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagaimana Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh:

RISA ADI SETIANI

NIM: 1503096054

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risa Adi Setiani

NIM : 1503096054

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PEMBENTUKAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBIASAAN BERBAHASA JAWA *KRAMA* DI MI NASHRUL FAJAR METESEH TEMBALANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 29 April 2019

Pembuat Pernyataan,



Risa Adi Setiani
NIM 1503096054



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui
Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI
Nashrul Fajar Meteseh Tembalang**

Penulis : **Risa Adi Setiani**

NIM : 1503096054

Jurusan : PGMI

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu
Kependidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 9 Juli 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

H. Fakrur Rozi, M.Ag

Zulalkhan, M.Ag

NIP: 196912201995031001

NIP: 197601302005012001

Penguji I,

Penguji II,

Kristi Ljani P, S.Si., M.Pd

Titik Rahmawati, M.Ag

NIP: 198107182009120001

NIP: 197101222005012001

Pembimbing I,

Pembimbing II,

H. Fakrur Rozi, M.Ag

Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd

NIP: 196922001995031001

NIP: 196112051993032001



NOTA DINAS

Semarang, 25 April 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang**
Nama : Risa Adi Setiani
NIM : 1503096054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,

H. Fakrur Rozi, M.Ag

NIP: 196922001995031001

NOTA DINAS

Semarang, 25 April 2019

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang**
Nama : Risa Adi Setiani
NIM : 1503096054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd
NIP: 196112051993032001

ABSTRAK

Judul : **Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang**

Penulis : Risa Adi Setiani

NIM : 1503096054

Skripsi ini membahas pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Kajian ini dilatarbelakangi oleh terkikis pudarnya nilai-nilai norma peradaban nilai-nilai karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun serta mulai lunturnya budaya Jawa pada generasi sekarang ini. Hal ini terbukti dari ketidakmampuan para peserta didik untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa jawa *krama* kepada orangtua, guru dan orang yang lebih tua. Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar? (2) Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar?

Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan di MI Nashrul fajar. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menguraikan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu. Penelitian yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar ilmiah dan individu tersebut secara menyeluruh. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

Kajian penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Penerapan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar dilakukan setiap hari Kamis terutama ketika apel pagi. Guru yang bertugas piket di depan berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa jawa *krama*, kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa jawa *krama* meskipun sedikit demi sedikit dengan tujuan agar anak mengenal bahasa jawa *krama*. Selain apel Kamis pagi sebelum berdoa bersama

juga pembiasaan berbahasa jawa *krama* dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa jawa di kelas. Siswa MI Nashrul Fajar sebagian besar belum terlalu bisa dalam berbahasa Jawa *krama* akan tetapi ada beberapa siswa yang sudah bisa menerapkannya. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa jawa *krama* memiliki perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun. (2) Problematika-problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang, di antaranya: a) Dari guru di MI Nashrul Fajar tidak semua guru bisa berbicara bahasa jawa *krama*, karena mereka dari bermacam daerah b) Siswa juga sama ada beberapa siswa yang dari luar Jawa, dan masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa jawa apalagi *krama* c) Sebagian besar siswa di MI Nashrul Fajar bertempat tinggal di perumahan d) Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia e) Anak zaman sekarang lebih suka bahasa Inggris atau bahasa selain bahasa jawa f) Ketidakmampuan anak yang belum bisa menggunakan bahasa jawa *krama*.

Solusinya guru akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan dan menekankan pembiasaan berbahasa jawa *krama*, dan perlu adanya kerjasama dengan pihak keluarga ataupun orang tua siswa untuk membantu jalannya pembiasaan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar berjalan dengan baik. Walaupun begitu masih butuh dukungan dari beberapa pihak agar penciptaan suasana madrasah yang kondusif dan penanaman nilai karakter tertanam dengan baik oleh seluruh siswa. Karena bukan proses belajar mengajar yang sekali jadi, akan tetapi merupakan proses yang berlangsung secara terus- menerus dan melibatkan semua pihak yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Illahi Rabbi, Tuhan semesta alam yang telah memberikan segala nikmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menunjukkan kita dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang dengan nikmat Islam.

Kemudian perkenankanlah dengan selesainya skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”, peneliti juga menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu atas terselesainya skripsi ini, terutama kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed. St. selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. H. Fakrur Rozi, M.Ag selaku ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Kristi Liani Purwanti, S.Si, M.Pd selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sekaligus selaku wali studi yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan serta motivasi selama belajar di UIN Walisongo Semarang.
4. H. Fakrur Rozi, M.Ag dan Dra. Hj. Ani Hidayati, M.Pd selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga serta

pikirannya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Para Dosen dan staf pengajar di lingkungan UIN Walisongo yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan selama belajar.
6. Keluarga besar MI Nashrul Fajar yang telah mendukung dan membantu dilaksanakannya penelitian.
7. Kedua orangtuaku bapak Rokhimin dan ibu Nur Aisyah terima kasih atas segala pengorbanan dan kasih sayang serta untaian doa yang tiada henti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Kakak dan Adikku tercinta terimakasih atas dukungan dan motivasinya.
9. Sahabatku tercinta yang jauh disana terimakasih atas segala bantuan, doa, dan motivasinya.
10. Sahabat-sahabatku Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah senasib seperjuangan angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang yang senantiasa mendampingi dan memberi dukungan kepada peneliti.
11. TIM PPL di MI Nashrul Fajar angkatan 2015 UIN Walisongo Semarang senasib seperjuangan.
12. Tim KKN MIT 7 UIN Walisongo Semarang posko 59 Kel.Pedurungan Kidul Kec. Pedurungan Kota Semarang senasib seperjuangan, terimakasih atas segala doa dan dukungannya.
13. Semua pihak yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya, peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi tulisan maupun bahasa. Oleh karena itu, kritik saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan skripsi ini dikemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semuanya. *Aamiin.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II : PEMBENTUKAN KARAKTER, KARAKTER SOPAN SANTUN DAN BAHASA JAWA KRAMA	9
A. Deskripsi Teori	9
1. Pembentukan Karakter	9
2. Karakter Sopan Santun	15
3. Bahasa Jawa <i>Krama</i>	21
B. Kajian Pustaka	29
C. Kerangka Berpikir	33
BAB III : METODE PENELITIAN	37
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	37
B. Tempat dan Waktu Penelitian	38

C. Sumber Data	38
D. Fokus Penelitian	39
E. Teknik Pengumpulan Data	40
F. Uji Keabsahan Data	43
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV : DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	47
A. Deskripsi Data	47
B. Analisis Data	56
C. Keterbatasan Penelitian	63
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	67
C. Kata Penutup	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN 1	: PROFIL MADRASAH
LAMPIRAN 2	: VISI MISI MADRASAH
LAMPIRAN 3	: KURIKULUM MADRASAH
LAMPIRAN 4	: PEDOMAN WAWANCARA
LAMPIRAN 5	: PEDOMAN OBSERVASI
LAMPIRAN 6	: DOKUMENTASI
LAMPIRAN 7	: TRANSKIP WAWANCARA
LAMPIRAN 8	: TRANSKIP HASIL OBSERVASI
LAMPIRAN 9	: DOKUMENTASI GAMBAR
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berawal dari rasa keprihatinan dan kepedulian peneliti terhadap nilai-nilai norma peradaban nilai-nilai karakter, perilaku, akhlak dan sopan santun para generasi sekarang ini, khususnya para peserta didik di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang, yang sudah mulai terkikis pudar seiring berjalannya waktu oleh peradaban zaman sekarang.

Berdasarkan pengamatan serta penilaian peneliti selama PPL di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang, ternyata rata-rata peserta didik kurang berperilaku baik, kurang santun kepada bapak ibu gurunya, orang tuanya serta di keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terlihat ketika peneliti sedang mengajar, siswa berkomunikasi dengan guru menggunakan bahasa yang kurang sopan (*ngoko*), tidak hanya dengan guru melainkan dengan orang-orang di sekitarnya yang lebih tua.¹ Hal ini menggugah semangat peneliti untuk dapat menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai karakter salah satunya yaitu karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama*.

Pepatah Jawa mengatakan “*Wong Jowo Ilang Jowone*”, Pepatah tersebut berarti orang Jawa yang sudah tidak memiliki jati diri sebagai orang Jawa. Halus dan sopan

¹ Observasi, ketika PPL di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

adalah suatu sikap yang melekat pada diri orang Jawa. Halus dan sopan tercermin ketika orang berbicara dan bersikap. Orang Jawa zaman dahulu jika berbicara halus dan penuh tata krama, mereka berkomunikasi satu sama lain menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan unggah-ungguhnya. Bahasa Jawa adalah salah satu budaya berbahasa dalam masyarakat Jawa. Secara garis besar, bahasa Jawa memiliki tiga macam varietas yang berbeda, yakni : (1) *ngoko*, yang digunakan untuk komunikasi akrab sehingga dianggap non-santun atau sering pula dianggap kasar, dan (2) *madya*, yang artinya “setengah santun”, serta (3) *krama*, yang berupa varietas sangat santun atau halus.²Bahasa Jawa *krama* memiliki kedudukan yang paling tinggi karena memiliki struktur bahasa yang halus. Kata *krama* memiliki arti berkaitan dengan tata krama atau sopan santun. Hal ini karena di dalam bahasa Jawa *krama* memiliki nilai hormat yang merupakan esensi dari perilaku sopan santun dan secara tidak langsung sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku bagi penuturnya. Dengan demikian, bahasa Jawa *krama* tidak hanya dijadikan sebagai

² Herudjati Purwoko, *Jawa Ngoko : Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*, (Indonesia : PT. Macanan Jaya Cemerlang), 2008, hlm. 10.

sarana alat komunikasi tetapi juga dijadikan sebagai sarana penanaman sopan santun pada anak.³

Persoalan terkait dengan mulai lunturnya penggunaan bahasa jawa pada dunia pendidikan, melahirkan aturan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah Jawa Tengah. Berdasarkan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah No 424.13242 tertanggal 23 Juli 2013 menetapkan bahwa pemerintah mewajibkan:

- 1) Pembelajaran Bahasa dan Sastra jawa Tengah di sekolah,
- 2) Penggunaan Bahasa jawa sehari dalam seminggu di semua instansi pemerintah,
- 3) Mengijinkan penggunaan Bahasa jawa dalam rapat paripurna.⁴

Dengan diberlakukannya peraturan pemerintah tersebut, sudah pasti bahwa pembiasaan berbahasa jawa sangat perlu dan sangat penting untuk dilaksanakan. Selain bertujuan untuk pembentuk perilaku baik peserta didik, hal ini juga dapat menjadikan cara agar kekhasan dan potensi suatu

³ Sri Widiati, dkk., *Ikhtisar Perkembangan Sastra Jawa Modern Periode Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), hlm. 57.

⁴ Yulianti, Indah, dkk., Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter pada Siswa dalam Menghadapi Tantangan Global” Kudus, 11 April 2018.

daerah ini akan tetap menjadi lestari dan dapat membantu membentuk jati diri bangsa.

Berdasarkan ketetapan pemerintah tersebut, setiap sekolah yang ada di Jawa Tengah berarti harus menggunakan bahasa jawa satu hari dalam sepekan. Sebagaimana di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang pembiasaan berbahasa jawa *krama* dilaksanakan setiap hari Kamis, dan sudah berjalan selama kurang lebih 5 tahun, tetapi dirasa belum terlalu ditekankan atau masih kurang dalam pengaplikasiannya.

Dampak negatif dari adanya pendangkalan bahasa jawa di kalangan pemuda Jawa kini mulai terasa akibatnya. Banyak anak-anak yang tidak tahu penerapan sopan santun kepada mereka yang lebih tua, atau yang seharusnya dihormati. Lunturnya bahasa jawa membuat kualitas budi pekerti dan tata krama pemuda di Jawa semakin menurun. Karena cenderung tidak biasa berbahasa jawa halus/*krama* mereka lebih memilih berbahasa Indonesia yang dianggap lebih mudah. Oleh karena itu, berbahasa jawa *krama* yang baik dan benar perlu ditanamkan sejak dini supaya bahasa tetap terjaga kelestariannya dan karakteristik masyarakat suku Jawa yang dikenal berbudi luhur dan memiliki tata krama yang baik dan tetap terjaga.

Pengimplementasian satu hari dalam satu pekan yaitu setiap hari Kamis menggunakan bahasa jawa *krama* serta

penggunaan bahasa jawa *krama* diharapkan sebagai salah satu cara yang efektif untuk membentuk karakter sopan santun pada siswa di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Seberapa besar pembiasaan berbahasa jawa *krama* terhadap karakter sopan santun di MI Nashrul Fajar Tembalang, dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban kepada permasalahan peradapan moral, perilaku serta mampu menjadikan generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya adi luhung (luhur) yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengambil judul “**Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nasrul Fajar Meteseh Tembalang ?
2. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nasrul Fajar Meteseh Tembalang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang.
- b. Untuk mengetahui problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

1) Bagi Pendidikan

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan bidang pendidikan dan memberikan sumbangan teori tentang pendidikan karakter pada pembiasaan berbahasa jawa *krama* sehingga mampu meningkatkan kualitas madrasah.

2) Bagi Lembaga Penelitian

Memberikan kontribusi konstruktif bidang penelitian sebagai salah satu sumber bahan referensi dalam bidang penelitian yang terkait pelaksanaan pendidikan karakter terutama pada pembiasaan berbahasa jawa *krama* di Madrasah.

b. Secara Praktis

1) Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan yang banyak dengan melakukan penelitian secara langsung tentang implementasi pembiasaan berbahasa jawa

krama satu hari dalam satu pekan dalam membentuk karakter sopan santun siswa di MI Nashrul Fajar.

2) Bagi Madrasah

Sebagai masukan bagi madrasah dalam membentuk terwujudnya tujuan sehingga dapat menjadi model madrasah yang berkarakter.

3) Bagi Siswa

Menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa tentang nilai-nilai karakter terutama karakter sopan santun yang ditanamkan pada pembiasaan berbahasa jawa *krama* agar dapat diamalkan ketika berbicara dengan orang lain dan orang yang lebih tua khususnya.

BAB II

PEMBENTUKAN KARAKTER, KARAKTER SOPAN SANTUN DAN BAHASA JAWA *KRAMA*

A. Deskripsi Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah ‘karakter’ berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹ Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.²

Zubaedi menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara".³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang

¹ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Yogyakarta: Erlangga, 2011), hlm. 17.

² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12.

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter...*, hlm. 11.

Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.⁴

Karakter itu amat penting, karakter lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Stabilitas kehidupan kita tergantung pada karakter kita. Karena, karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang, dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna.⁵

Maka dari itu, karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan, akan tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan melalui pikiran dan buatan, karena karakter itu yang membedakan antara manusia dengan binatang. Karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Membangun karakter tidak semudah membangun rumah atau bangunan lainnya karena membangun karakter merupakan bentuk hakekat

⁴ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 2011, hlm. 41.

⁵ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, hlm. 16.

jiwa seseorang yang terus berkelanjutan agar menjadi lebih baik.

b. Pengertian Pembentukan Karakter

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk”, pembentukan berarti proses, cara, perbuatan membentuk. Jadi, pembentukan adalah proses melakukan perubahan bentuk pada sesuatu yang difokuskan. Sedangkan karakter yaitu suatu sifat khas dan hakiki pada diri seseorang yang membedakan dengan orang lain.⁶ Maka, pembentukan karakter yaitu suatu proses perubahan bentuk kepribadian atau ciri khas yang ada pada dalam diri seseorang.

Pembentukan karakter merupakan tujuan yang sangat penting dari semua rangkaian proses pelaksanaan sistem ajaran Islam. Pendidikan karakter sebagai pilar utama Islam yang diserukan Rasulullah, ribuan tahun kemudian dirumuskan kembali oleh beberapa tokoh pendidikan, bahwa tujuan utama pendidikan adalah pada wilayah pembentukan kepribadian manusia yang utama.⁷

Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan suatu kebutuhan yang sangat utama

⁶ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 29.

⁷ Suparlan, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 222.

bagi manusia. Sebenarnya setiap manusia telah memiliki karakter tertentu dalam dirinya, hanya saja karakter tersebut belum dan perlu disempurnakan. Untuk menyempurnakan karakter yang ada pada diri setiap individu, dapat dilakukan melalui proses pendidikan karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati dirinya yang sering disebut dengan pendidikan karakter yang dimana terjadi penyaluran nilai-nilai positif yang nantinya dapat berpengaruh pada karakter siswa. Konsep pendidikan dalam rangka membentuk karakter peserta didik sangat menekankan pentingnya kesatuan antara keyakinan, perkataan dan tindakan. Hal ini paralel dengan keyakinan dalam Islam yang menganut kesatuan antara roh, jiwa dan badan. Ketiganya membentuk suatu entitas ontologis manusia yang tak bisa direduksi ke dalam bagian-bagiannya. Prinsip ini sekaligus memperlihatkan pentingnya konsistensi dalam perilaku manusia dalam tindak kehidupan sehari-hari.⁸

Dengan demikian, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam

⁸Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, *Wawasan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama, 2010), hlm. 44.

perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama dalam tantangan global, dan pada hakikatnya sangat dekat dengan perannya untuk membentuk manusia yang berkarakter baik.

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu usaha akan berakhir apabila tujuan yang diharapkan telah tercapai. Sebagai sesuatu yang hendak dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang lebih baik.

Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik tersebut sebagaimana dijelaskan dalam Surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ
مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang

beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik".(Q.S. Ali Imran/3:110).⁹

Dapat dipahami bahwa tujuan pembentukan karakter dari ayat tersebut yaitu telah diperintahkan dengan nyata dan tegas supaya di kalangan umat Islam itu diadakan umat yang khusus menyuruhkan kebaikan, yaitu iman, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar. Dan ditegaskan sekali lagi hasil usaha itu yang nyata, yang kongkret, yaitu menjadi sebaik-baiknya umat yang dikeluarkan di antara manusia di dunia ini. Kemudian untuk pencapaian derajat yang demikian tinggi, sebaik-baik umat, karena memenuhi ketiga syarat: amar ma'ruf, nahi mungkar, iman kepada Allah. Ketiganya inilah yang menjadi sebab kamu disebutkan yang sebaik-baiknya umat.¹⁰

Jadi intinya pembentukan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan serta membentuk dan mengembangkan potensi pada diri individu, yang tidak hanya memiliki kepandaian berfikir tetapi juga respon terhadap lingkungan sekitarnya.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hlm. 81-82.

¹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar jilid 2*, (Depok: Gemi Insani, 2015), hlm. 41.

2. Karakter Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Kata sopan dapat dimaknai dengan beberapa arti, seperti 1) hormat dan takzim; tertib menurut adat yang baik, 2) beradab (tentang tingkah laku, tutur kata, pakaian, dan sebagainya); tahu adat; baik budi bahasanya, dan 3) baik kelakuannya.¹¹ Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Santun yaitu berperilaku interpersonal sesuai tataran norma dan adat istiadat setempat. Kata sopan sering digandengkan dengan kata santun sehingga kata majemuk sopan santun yang maknanya tetap sama. Esensi dari perilaku santun itu sebetulnya hati kita juga. Karena perilaku adalah cerminan hati kita. Jika perilaku itu bermacam-macam, seperti ada yang terpuji dan ada yang tercela, maka hati pun bermacam-macam pula, ada yang lembut dan ada pula yang keras. Oleh karena itu, budi yang tinggi yang jadi sendi kepribadian wajib dipelihara dan dipupuk dengan sebaik-baiknya, agar jalannya pikiran, akal, kehendak dan perasaan berjalan melalui saluran yang benar dengan berjalan tegak di atas dasar yang hak dan

¹¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara), 2015, hlm.152.

kuat. Adapun kesempurnaan dan kehalusan budi dan sopan santun hanya dapat dirasakan oleh perasaan yang halus, hanya dapat dilihat oleh mata hati yang suci.¹²

Perilaku sopan santun merupakan cerminan dari nilai-nilai karakter yang harus ada pada diri manusia. Indonesia *Heritage Foundation* ada Sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yakni:

- 1) Cinta kasih kepada Allah dan semesta beserta isinya
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Jujur
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
- 7) Keadilan dan kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleransi, cinta damai, dan persatuan¹³

Dari Sembilan karakter tersebut, karakter sopan santun berada di urutan ke empat. Hal ini berarti perlunya menanamkan dan pembentuk perilaku sopan santun terutama pada anak-anak.

¹² Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 130.

¹³ Abdul Masjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 42-43.

b. Macam-Macam Sopan Santun

Perilaku sopan santun merupakan salah satu karakter yang terkait dengan sesama manusia. Di dalam karakter atau perilaku sopan santun terdapat kemampuan seseorang dalam berkata maupun berperilaku santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya.¹⁴ Perilaku sopan santun dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

Pertama, sopan santun dalam berbahasa, menunjukkan kesantunannya secara lisan dengan lawan bicaranya. Dalam melakukan interaksi sosial, seseorang harus menjaga sopan santun bicarannya agar terjalin komunikasi dan interaksi yang baik.¹⁵ Ukuran kesantunan dalam berbahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Intonasi

Intonasi yaitu tinggi rendahnya nada pada suatu kalimat yang memberikan perekaman pada kata-kata tertentu dalam sebuah kalimat.

2) Pemilihan kata (diksi)

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm 95.

¹⁵ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 76.

Dalam berbicara haruslah memperhatikan pemilihan kata, pemilihan kata ini bertujuan untuk menghormati lawan bicara. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua ataupun yang lebih dihormati hendaknya menggunakan kata-kata yang mempunyai sinonim yang lebih halus.

3) Struktur kalimat

Dalam berbicara juga harus memperhatikan struktur kalimat. Penyusunan kalimat yang baik akan mempengaruhi penyampaiannya.¹⁶

Kedua, sopan santun dalam berperilaku. Perilaku sopan santun diimplementasikan kepada suatu tingkah laku yang positif, meliputi cara berbicara, cara memperlakukan orang lain, cara mengekspresikan diri dimanapun dan kapanpun. Faktor penentu kesantunan dalam perilaku atau bahasa non-verbal dapat dilihat dari beberapa hal, yakni:

1) Gerak-gerak tubuhnya

Bahasa non verbal yang santun dapat ditunjukkan dengan gerakan tubuh mengikuti kesantunan bahasa yang digunakannya, seperti:

- Menunjuk dengan menggunakan ibu jari lebih sopan dari pada menggunakan telunjuk.

¹⁶ Witri Nur Laila, “Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun”, *Jurnal Komunikasi*, (Vol. 9, No. 2, tahun 2016), hlm. 40.

- Membungkukkan badan ketika lewat di depan orangtua menunjukkan kesopanan
- Bersalaman atau mencium tangan
- Sikap duduk
- Menganggukkan kepala, dan lain sebagainya

2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah juga termasuk ke dalam komunikasi non verbal yang mengikuti kesantunan berbahasa, seperti ekspresi wajah tersenyum.¹⁷ Pembelajaran sopan santun yang dilakukan di sekolah kepada peserta didik, antara lain:

- Memberi salam kepada guru
- Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum ataupun menganggukkan kepala ketika bertemu guru.
- Mencium tangan guru
- Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan
- Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran.

¹⁷ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun...*, hlm. 78.

- Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru, dan lain sebagainya.

Menurut Sapir dan Worf yang dikutip oleh Pranowo menyatakan bahwa bahasa menentukan perilaku manusia. Orang yang ketika berbicara secara baik dan santun menandakan bahwa kepribadian atau perilaku orang tersebut memang baik dan santun.¹⁸ Kesantunan dalam berbahasa dapat menunjukkan sikap santun dalam perilaku pemakainya. Semakin santun bahasa seseorang maka akan semakin halus watak dan kepribadian orang tersebut.

c. Pendidikan Kesantunan

Kesantunan adalah hal yang memang sewajarnya dalam kehidupan ini. Sehingga yang tidak ikut kesantunan akan dianggap orang yang tidak wajar. Pendidikan kesantunan, sangatlah diperlukan. Bahkan sebetulnya, inti dari pendidikan adalah pendidikan kesantunan itu sendiri. Kemampuan untuk bekerja, berusaha, berbicara, menghitung, dan sebagainya bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti tempat kerja, kursus, pasar, dan lain-lain. Tetapi untuk menjadi santun, orang harus sekolah.¹⁹

¹⁸ Pranowo, *Berbahasa Secara Santun*,... hlm.26.

¹⁹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan ...*, hlm. 135.

3. Bahasa Jawa *Krama*

a. Bahasa Jawa

Bahasa Jawa ialah bahasa ibu orang-orang Jawa yang tinggal terutama di Propinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Jawa Timur. Di Banten sebelah utara, di Lampung, di dekat Medan, dan di daerah-daerah transmigrasi di beberapa pulau di Indonesia terdapat pula orang-orang Jawa yang berbahasa ibu bahasa Jawa. Di New Calidonia dan Suriname juga terdapat penduduk bangsa Jawa.²⁰

Bahasa Jawa termasuk anggota rumpun bahasa Austronesia. Bersama-sama dengan bahasa Indonesia (Melayu), bahasa Sunda, Bali, Madura, Bugis, Ngaju, Iban, dan bahasa-bahasa yang terserak di Sulawesi Utara serta pulau-pulau di Filipina, bahasa Jawa membentuk kelompok bahasa Austronesia sebelah barat. Bahasa Jawa memiliki tata kalimat yang amat mirip dengan bahasa Indonesia dan dalam kosa katanya pun terdapat banyak sekali kata-kata seasal (*cognate*) dengan kata-kata dalam bahasa Indonesia.²¹

²⁰ Soepomo Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), 1979, hlm. 1.

²¹ Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 1.

Di dalam sejarahnya, orang-orang Jawa sangat banyak berhubungan dengan orang-orang dari tanah Melayu. Saling mempengaruhi antara bahasa jawa dan bahasa melayu telah berlangsung sejak lama. Itulah sebabnya, sekarang ini tata kalimat dan tata kata bahasa jawa tampak sangat menyerupai tata kalimat dan tata kata bahasa Indonesia, walaupun barangkali hubungan kekerabatan antara kedua bahasa itu tidaklah terlalu dekat. Bahasa jawa, sejak lama adalah pengantar suatu peradaban yang besar. Tradisi sastra tulis telah ada dan terus-menerus terpelihara pada bahasa itu, paling tidak sejak abad kesepuluh.²²

Sejak tahun 1945 bahasa jawa hanya berkedudukan sebagai suatu bahasa daerah. Sejak itu beberapa fungsinya diambil alih oleh bahasa Indonesia. Di dalam soal-soal kedinasan, keilmuan, dan beberapa aspek kehidupan yang bersifat resmi, terutama di kota-kota, tugas bahasa jawa diambil alih oleh bahasa Indonesia. Bahasa jawa hanya berfungsi sebagai perantara aspek-aspek kehidupan yang sifatnya tidak dinas, kedaerahan, kekeluargaan, dan tradisional. Sejak itu pula kegairahan dalam karya sastra tulis lambat-laun menurun. Prestise bahasa jawa baik di mata orang Jawa maupun di mata orang lain lambat-laun menjadi pudar. Akhir-akhir ini

²² Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 1.

kekhawatiran akan semakin mundurnya bahasa jawa muncul di sana-sini pada diri tokoh-tokoh bahasa jawa.²³

Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menyebabkan masih tetap terpeliharanya bahasa jawa. Faktor-faktor itu antara lain ialah:

- 1) Tradisi kesustraan Jawa yang sudah berurat dan berakar
- 2) Pecinta-pekerja bahasa jawa yang masih cukup banyak dan masih giat mengusahakan agar bahasa Jawa tetap terpelihara,
- 3) Dan penutur bahasa jawa sebagai bahasa ibu yang berjumlah sangat besar.²⁴

Yang amat penting bagi terpeliharanya bahasa jawa ialah suatu kenyataan bahwa ini masih tetap dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah, walaupun umumnya hanya dipakai di kelas I sampai dengan kelas III. Di kelas-kelas yang lebih tinggi, umumnya bahasa jawa hanya diajarkan sebagai suatu mata pelajaran.

Bahasa jawa juga memiliki tingkat tutur (*unda-usuk*) yang sangat kompleks, seperti dikatakan oleh Soepomo, yang dikutip oleh Poedjasoedarma, tingkat tutur ialah variasi-variasi bahasa yang perbedaan antara

²³ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 2.

²⁴ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 2.

satu dan lainnya ditentukan oleh perbedaan sikap santun yang ada pada diri pembicara/orang satu (O1) terhadap lawan bicara/orang dua (O2). Orang akan mendapat gambaran bagaimana suatu bahasa dapat mencerminkan nilai-nilai kebudayaan tertentu masyarakat pemakainya dan di dalam hal ini perhatian yang sangat besar masyarakat Jawa terhadap sopan santun.²⁵

b. *Krama*

Kosa kata terpenting sesudah *ngoko* ialah *krama* dan jumlahnya agak banyak. Tergantung cara menghitungnya, tetapi jumlah kata-kata *krama* ini ada kira-kira 850. Menurut bentuk fonemisnya, kata-kata *krama* dapat digolongkan ke dalam dua kelompok. Yang pertama ialah kata *krama* yang bentuknya sama sekali lain dengan padanan ngokonya. Kata-kata itu misalnya :

Krama	Ngoko
<i>Kula</i>	<i>aku</i>
<i>Griya</i>	<i>omah</i>
<i>Tilem</i>	<i>turu</i>

²⁵ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutut Bahasa Jawa*, hlm. 3.

Yang kedua ialah kata-kata *krama* yang bentuknya agak menyerupai bentuk ngokonya. Sering kali dapat ditemukan cara-cara membentuk *krama* itu asal kita bertolak dari padanan ngokonya. Ini pulalah yang antara lain menyebabkan kita berkesimpulan bahwa *ngoko* adalah dasar dari sistem tingkat tutur ini. Aturan pembentukan *krama* macam kedua ini, cukup rumit juga.²⁶

Kata-kata *krama* ada dua macam, standard dan substandard. Keluarga priayi dan orang-orang terdidik diharapkan memakai bentuk kata-kata *krama* yang standar, tetapi orang-orang “desa” biasa sekali memakai bentuk kata-kata *krama* yang dianggap kurang standar. Makin banyak kata substandard yang dipakai oleh seseorang, makin “desa” lah ia itu. Kata-kata *krama* substandard ini disebut *krama desa*.²⁷

c. Tingkat *tutur krama*

Tingkat *tutur krama* adalah tingkat yang memancarkan arti penuh sopan santun. Tingkat ini menandakan adanya perasaan segan (*pekewuh*) pembicara (O1) terhadap lawan bicara (O2), karena O2 adalah orang yang belum dikenal, atau

²⁶ Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 25.

²⁷ Poedjosoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 27.

berpangkat, atau priyai, berwibawa, dan lain-lain. Murid memakai *krama* kepada gurunya, pegawai menggunakan *krama* terhadap kepalanya, pembantu rumah tangga *berkrama* terhadap majikannya, menantu *berkrama* terhadap mertuanya, antara besan yang hubungannya tak begitu dekat biasanya juga saling memakai *krama*.²⁸

Tingkat *tutur krama* ini terdiri atas beberapa tingkat pula. Sebetulnya, tingkat ini pun berupa suatu kontinum. Artinya, ada *krama* yang rendah ada pula *krama* yang tinggi. *Krama* yang tinggi atau yang halus mengandung banyak *krama inggil* dan *krama andap*, sedang *krama* yang rendah tak mengandung *krama inggil* dan *krama andap*. Di sekolah sering diajarkan tiga tingkat *krama*:

- 1) *Muda krama*, yaitu kramanya orang muda terhadap orang tua.
- 2) *Kramantara*, yaitu kramanya orang-orang yang dianggap sederajat.
- 3) *Wreda krama*, yaitu kramanya orang tua terhadap orang muda.²⁹

²⁸ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 14.

²⁹ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 10.

Pembagian *krama* menjadi tiga tingkat ini ialah pembagian yang dijalankan oleh para preskriptivis zaman sebelum perang, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari *kramantara* dan *weda krama* ini jarang sekali terdengar. Yang umum dipakai di dalam kehidupan sehari-hari ialah *muda krama*. karena, orang yang menentukan memilih tingkat tutur krama, sekarang ini biasanya memakai tingkat *krama* yang halus, yaitu semacam *muda krama*. Terhadap orang yang belum dikenal dan masih muda dipakai juga *krama* yang halus kalau orang muda itu dipandang berstatus cukup tinggi.³⁰

Pada zaman sebelum kemerdekaan, banyak keluarga elite mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua. Hal ini ditekankan agar anak mereka tahu adat sopan santun dengan baik. Agar anak-anak ini tahu menghormati orang tua mereka. Di sekolah, banyak guru yang berpendapat bahwa dengan mengajarkan tingkat *tutur krama* yang baik, anak-anak akan menjadi sopan santun. Wibawa guru akan tertanam dengan kuat, dan tata tertib di sekolah mudah diatur.³¹ Akan tetapi, sekarang ini banyak keluarga orang baik-baik yang tidak lagi mengharuskan anak-anaknya *berkrama* terhadap orang tua

³⁰ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 10.

³¹ Poedjasoedarma, *Tingkat tutur bahasa Jawa*, hlm. 11.

mereka. Alasan yang mereka pakai ialah agar anak-anak itu lebih mesra hubungannya dengan orang tua walaupun barangkali ada kekurangan sedikit-sedikit dalam hal kesopanan.³²

Dari uraian di atas, kita tahu bahwa *krama* memang memancarkan arti sopan santun yang tinggi. Di samping itu *krama* memang menimbulkan rasa berjarak antara pembicara (O1) dengan lawan bicara (O2) yang dispanya. Artinya pembicara (O1) harus menghormati kepada lawan bicara (O2). Ia tidak boleh berbuat seenaknya sendiri terhadap O2.³³

Ilustrasi dibawah ini diberikan contoh kalimat tingkat *krama* :

- 1) *Muda krama* : *Bapak, panjenengan mangke dipun aturi mundhutaken buku kangge Mas Kris.*
- 2) *Kramantara* : *Pak, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*
- 3) *Wreda krama* : *Nak Trisno, sampeyan mangke dipun purih numbasaken buku kangge Mas Kris.*

³² Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm. 15.

³³ Poedjasoedarma, *Tingkat tutur bahasa Jawa*, hlm. 11.

B. Kajian Pustaka

Peneliti mengangkat penelitian skripsi ini tentang “Pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang”. Dari pengamatan peneliti, terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Yang pertama, skripsi Aprilia Ngabekti Ningsih, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MI Miftahus Shibyan Ngadirjo Mijen Semarang) Tahun 2015/2016”. Di sini hampir terdapat kemiripan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Aprilia Ngabekti Ningsih. Persamaanya terdapat pada kesamaan meneliti tentang nilai karakter hanya saja peneliti membahas nilai karakter tentang sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama*, sedangkan saudara Aprilia Ngabekti Ningsih membahas karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Dalam Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang penanaman karakter disiplin dan mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penanaman karakter disiplin yang diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang ada di Miftahus Shibyan Ngadirgo yaitu berupa ketepatan, ketaatan dan kepatuhan. Sedangkan

proses penanaman karakter mandiri yaitu berupa nilai kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban dan menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Yang kedua, skripsi Novita Ernawati, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, yang berjudul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas melalui Ekstrakurikuler *Marching Band* (Studi kasus di MIN Bawu Jepara) Tahun 2017”. Di sini hampir terdapat kemiripan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Novita Ernawati. Persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang pembentukan nilai karakter hanya saja peneliti membahas karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama*, sedangkan saudara Novita membahas karakter tanggung jawab dan kreatifitas melalui Ekstrakurikuler *Marching Band*. Objek peneliti dilakukan di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang dan saudara Novita Ernawati di MIN Bawu Jepara. Dalam skripsi ini untuk mengetahui ekstrakurikuler marching band di MIN Bawu Jepara dapat membentuk karakter tanggung jawab dan kreativitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter tanggung jawab dan kreativitas akan dapat membentuk karakter siswa karena melalui ekstrakurikuler marching band para pelatih senantiasa menggunakan metode pembiasaan baik berupa berdo’a sebelum latihan, mengucapkan hamdalah ketika selesai latihan, membuang sampah pada tempatnya, mengaku jika melakukan kesalahan, dan lain-lain.

Proses dalam pembentukan karakter pelatih selalu membiasakan siswa dengan kebiasaan-kebiasaan baik positif pada saat latihan rutin seperti berdoa sebelum latihan, berangkat tepat waktu, mengambil dan mengembalikan alat music sendiri. Kesulitan yang dihadapi yaitu perlu adanya kesabaran tersendiri untuk menanamkan kreatifitas pada diri siswa, masih memerlukan panduan terlebih dahulu siswa baru bisa menerapkan kreatifitasnya sedikit demi sedikit. Kendalanya yaitu kemandirian siswa MI, daya tahan tubuh anak usia MI, dan keterlambatan sebgaimana siswa pada saat mengikuti latihan.

Yang ketiga, skripsi Faiz Fahrudin, Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Penanaman Karakter Sopan santun di SDN Ngabeyan 03 Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.” Di sini terdapat kemiripan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian saudara Faiz Fahrudin, persamaannya terdapat pada kesamaan meneliti tentang karakter sopan santun. Dalam skripsi tersebut membahas tentang faktor yang mempengaruhi perubahan karakter sopan santun dan upaya guru dalam penanaman karakter sopan santun pada siswa dalam pembelajaran di SDN Ngabeyan 3 Kartasura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sopan santun siswa yaitu lingkungan, kurangnya perhatian orangtua, kemajuan teknologi, sinetron televisi yang kurang sesuai dengan anak SD. Untuk menghindari

perubahan sopan santun siswa pihak sekolah menanamkan beberapa kegiatan yang dapat membentuk dan mempertahankan sikap sopan santun dari siswa, yaitu : sholat dhuha rutin, sebelum masuk kelas berjabat tangan dengan guru, Jumat religi dengan melaksanakan sholat dhuha serentak, habis itu diisi dengan membaca surat-surat pendek, serta memberikan arahan atau pesan mengenai sopan santun kepada siswa sebelum pelajaran dimulai.

Berdasarkan penelitian yang akan peneliti telaah, berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam skripsi saudara Aprilia Ngabekti Ningsih lebih menekankan pada karakter disiplin dan mandiri melalui ekstrakurikuler pramuka, dan penelitian saudara Novita Ernawati lebih menekankan pada pembentukan karakter tanggung jawab dan kreatifitas namun melalui ekstrakurikuler marching band, dan penelitian yang ketiga yaitu saudara Faiz Fahrudin lebih menekankan pada penanaman karakter sopan santun SD Ngabean 3 Kartasura. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah benar-benar belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Sesuai dengan judul maka peneliti ini lebih menekankan pada pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Penanaman nilai kepada warga sekolah maknanya bahwa pendidikan karakter baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-pendidik di sekolah semua harus terlibat dalam pendidikan karakter.³⁴

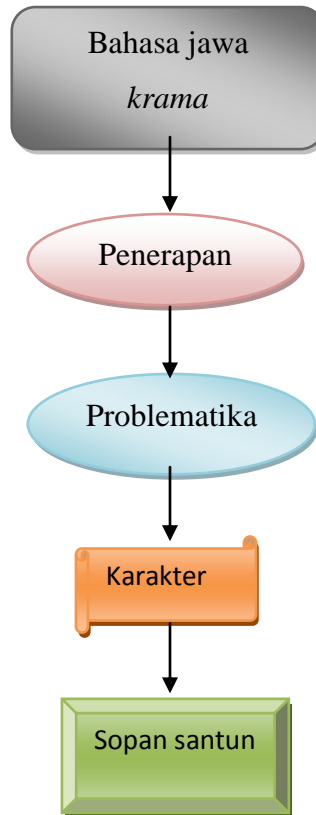
Adanya sebuah nilai-nilai di sini digunakan untuk membentuk karakter siswa, agar setiap siswa memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter selain melalui pembelajaran di kelas, alangkah lebih sempurna jika ditunjang dengan pembentukan karakter melalui pembiasaan penggunaan berbahasa jawa *krama*. Pembiasaan berbahasa jawa *krama* siswa nantinya secara langsung maupun tidak langsung akan terbentuk karakter sopan santun. Karakter yang ditanamkan kepada siswa melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di dalam penelitian ini yaitu karakter sopan santun, karena di dalam bahasa jawa *krama* sendiri mengandung nilai sopan santun yang tinggi dan secara

³⁴ Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,..... hlm. 46.

otomatis juga mencerminkan unggah-ungguh yang baik bagi penggunanya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* yang dilakukan seminggu satu kali yang dilaksanakan setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar Tembalang. Yang termasuk di dalamnya meliputi bagaimana penerapannya dan apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama*. Dengan demikian, seberapa besar pembiasaan berbahasa jawa *krama* terhadap karakter sopan santun di MI Nashrul Fajar Tembalang, semoga dapat memberi sumbangan serta solusi jawaban kepada permasalahan peradapan moral, perilaku serta mampu menjadikan generasi-generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, mampu menerapkan nilai-nilai karakter bangsa untuk dapat meneruskan pendidikan dan budaya adi luhung (luhur) yang sudah dirintis oleh para pendahulu kita.

Untuk lebih jelasnya pemaparan kerangka berfikir di atas dapat dilihat pada peta konsep di bawah ini:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang yang meliputi penerapan berbahasa Jawa *krama* dan problematika dalam berbahasa Jawa *krama* dalam membentuk karakter sopan santun siswa.

Kualitatif adalah metode yang pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik tertulis maupun lisan.¹ Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang maupun perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya. Metode kualitatif menekankan pada konstruksi sosial, hubungan yang intens antara peneliti dengan subjek.

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 94.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* ini dilaksanakan di MI Nashrul Fajar, yang terletak di jalan Tunggu Raya Timur II, Meteseh, Tembalang, Semarang. Waktu penelitian ini berlangsung kurang lebih 1 bulan, pada bulan Maret tahun 2019, yaitu mulai tanggal 1 Maret 2019 sampai 30 Maret 2019, akan tetapi penelitian tidak dilakukan secara terus menerus, melainkan hanya pada hari-hari tertentu saja.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya. Dalam penelitian di MI Nashrul Fajar Tembalang, sumber data utama yang berkaitan dengan orang adalah yang pertama kepala Madrasah yaitu bapak Abdul Khoer, data yang dicari berkaitan informasi tentang penerapan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang, dan lain sebagainya. Kedua, salah satu guru kelas rendah dan satu guru kelas tinggi, yaitu ibu Triana Ayuningsih selaku wali kelas 3B dan ibu Musofiah selaku wali kelas 4B, untuk mendapatkan informasi

tentang problematika dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang. Ketiga, peserta didik, yaitu dua siswa dari kelas 5A yang bernama Nita dan Saron, untuk mencari informasi tentang pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder yaitu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan geografis suatu daerah.² Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Dalam penelitian di MI Nashrul Fajar Tembalang, sumber data sekunder yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu dokumen/arsip-arsip seperti sejarah berdirinya MI Nashrul Fajar Tembalang, struktur organisasi pengelola MI Nashrul Fajar, dokumen foto, dan catatan/agenda tentang pelaksanaan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* yang ada di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang. Dalam

² Sunardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 39.

penelitian ini peneliti fokus pada rumusan masalah yang menjadi bagian pokok pada pembahasan. Fokus penelitian tersebut adalah bagaimana penerapan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis dan apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

Fokus penelitian ini bermaksud untuk menentukan suatu jawaban atas permasalahan yang diteliti. Selain itu untuk mendapatkan data-data yang valid untuk dijadikan sebagai pertimbangan mendapatkan jawaban yang relevan. Dengan demikian fokus penelitian akan lebih mudah dan sesuai dengan rencana penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara

Teknik wawancara (*interview*) adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok.³ Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Teknik wawancara yang digunakan penulis yaitu teknik wawancara tak terstruktur yaitu wawancara yang digunakan untuk menemukan informasi bukan baku atau informasi tunggal dan jawaban pertanyaan dari responden

³ Ratna, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 222.

lebih bebas. Adapun sumber-sumber yang diwawancarai adalah :

- a. Kepala Madrasah, dengan bapak Abdul Khoer untuk memperoleh data tentang profil sekolah, dan hal-hal yang berhubungan dengan upaya-upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.
- b. Guru kelas, perwakilan dari kelas rendah dan kelas tinggi yaitu ibu Triana Ayuningsih selaku wali kelas 3B dan ibu Musofiah selaku wali kelas 4B untuk memperoleh data tentang Penerapan dan problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.
- c. Peserta didik, yaitu dengan Nita dan Saron dari kelas 5A untuk memperoleh data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan pembiasaan berbahasa jawa *karma* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

2. Teknik observasi

Observasi merupakan teknik yang paling banyak dilakukan dalam penelitian. Teknik observasi tidak melakukan intervensi dan dengan demikian tidak mengganggu objektivitas penelitian.⁴ Observasi menampilkan data dalam

⁴ Ratna, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 217.

bentuk perilaku. Alat pengumpulan datanya adalah panduan observasi, sedangkan sumber data bisa berupa benda tertentu, atau situasi tertentu, atau proses tertentu, atau perilaku orang tertentu.

Teknik ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung mengenai penerapan dan problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara atau teknik yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sejumlah dokumen yang terkait dengan masalah penelitian. Dalam desain penelitiannya, peneliti harus menjelaskan dokumen apa yang dikumpulkan dan bagaimana cara mengumpulkan dokumen tersebut. Pengumpulan data melalui dokumen bisa menggunakan alat kamera (*video shooting*), atau dengan cara fotocopy.⁵

Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan misalnya data tentang sejarah berdirinya MI Nashrul Fajar, keadaan siswa dan guru di MI Nashrul Fajar, struktur organisasi pengelola MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang,

⁵ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan : Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), hlm. 57.

dokumen foto, serta sumber data yang berkaitan dengan pembentukan karakter sopan santun melalui berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

F. Uji Keabsahan Data

Pada teknik uji keabsahan data ini peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.⁶

Triangulasi pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai pemeriksaan melalui sumber lainnya. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengecekan data yang berasal dari wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas dan peserta didik. Lebih jauh lagi hasil wawancara kemudian peneliti cek dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama masa penelitian.

Teknik ini peneliti gunakan untuk mengeksplorasi kata-kata secara faktual tentang pembiasaan berbahasa Jawa *krama*

⁶ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1988), hlm. 330.

⁷ Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330.

dengan mengacu kepada teori-teori yang relevan. Setelah semua data terkumpul, peneliti akan berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat terhadap obyek permasalahan secara sistematis. Teknik yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa metode deskriptif kualitatif yang berupa pendiskripsian terhadap penerapan dan problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya dengan menjadikannya satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis yakni pengumpulan data yang kemudian disusun sesuai dengan temanya.⁹ Teknik ini menekankan pada pemberian sebuah gambaran baru terhadap data yang telah terkumpul dengan tujuan untuk menggambarkan secara obyektif bagaimana pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh

⁸ Moloeong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*...., hlm. 186.

⁹ Anslem Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 12.

Tembalang. Dengan analisis penelitian menggunakan teknik deskriptif analisis tersebut dapat mempermudah dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian. Analisis deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok memfokuskan pada hal-hal penting, kemudian dicari tema dan polanya. Sehingga dapat memberikan gambaran secara jelas dan dapat mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, yaitu mengenai pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa krama di MI Nashrul Fajar yang dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk kemudian dijadikan rangkuman.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut.¹⁰ Data yang akan peneliti sajikan di sini data yang

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pespsektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Arruz Media ,2012), hlm.244.

diperoleh berdasarkan teknik pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dari hasil data tersebut dipilih sesuai dengan permasalahan peneliti, selanjutnya data tersebut disajikan. Dari penelitian data tersebut, peneliti dapat menyajikan data misalnya proses penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis untuk membentuk karakter sopan santun siswa di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ketiga yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan itu akan diikuti dengan bukti-bukti yang diperoleh ketika penelitian dilakukan di lapangan.¹¹ Yang dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari semua proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahan bisa dijawab sesuai dengan data aslinya dan sesuai dengan permasalahannya. Penarikan kesimpulan dari hasil penelitian ini menjawab semua rumusan masalah yang telah ditetapkan oleh peneliti.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.91.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diperoleh data sebagai berikut:

1. Penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mempunyai misi salah satunya yaitu mengembangkan budaya dan seni, MI Nashrul Fajar berkomitmen mengembangkan budaya dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* agar budaya yang kita miliki tidak luntur dan tetap lestari di kalangan anak pada zaman sekarang ini. Sehingga visi dan misi dapat tercapai sesuai dengan harapan. Dalam mewujudkan visi dan misi harus melihat dan menilai apakah segala sesuatu yang berlangsung di madrasah dapat mempengaruhi perkembangan karakter siswa atau tidak, terutama dalam pembiasaan tersebut.

Pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar sudah diterapkan kurang lebih 5 tahun yaitu sejak tahun 2014 sampai sekarang. Dasarnya aturan dari pemerintah Jawa Tengah yaitu untuk setiap sekolah yang ada di Jawa Tengah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa *krama* sehari dalam

sepekan, di MI Nashrul Fajar pembiasaan tersebut dilakukan setiap hari Kamis.¹

Tujuan penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar agar anak-anak mengenal bahasa jawa *krama*. Karena itu merupakan bahasa yang halus yang bisa diterapkan anak kepada orang tua atau orang yang lebih tua, sehingga dengan menerapkan bahasa itu anakpun memiliki rasa sopan santun.²

Penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ditekankan setiap hari Kamis terutama dikenalkan saat apel pagi. Seperti ketika guru mengumumkan ataupun mengajak berkomunikasi dengan menggunakan bahasa jawa *krama* maka lama-lama siswa akan paham dan tahu meskipun tidak banyak setidaknya anak mengenal bahasa tersebut.³ Selain itu guru juga mengajak siswa untuk menyanyi dengan lagu jawa atau lagu daerah dan mengenalkan bahasa jawa *krama* dengan menggunakan lagu dengan tujuan agar siswa mudah mengingat dan mudah hafal.⁴ Berikut contoh lagu untuk mengenalkan bahasa jawa *krama*:

Yen esuk sugeng enjing

Yen awan sugeng siang

¹ Abdul Khoer, *Wawancara Kepala Madrasah*, 11 Maret 2019

² Triana Ayuningsih, *Wawancara Guru Kelas Rendah*, 13 Maret 2019.

³ Abdul Khoer, *Wawancara ...*, 11 Maret 2019

⁴ Observasi, 14 Maret 2019

Yen sore sugeng sonten
Yen bengi sugeng dalu
Diparingi maturnuwun
Ditimbali matur dalem
Yen lewat nderek langkung
*Yen salah nyuwun ngapunten*⁵

Guru juga melatih siswa dengan mengajak berbicara bahasa jawa *krama* dengan kata yang sederhana dahulu, mengajak para siswa untuk berkomunikasi menggunakan bahasa jawa *krama* di dalam kelas maupun di luar kelas, hal ini agar para siswa terbiasa. Selain ditekankan pada saat apel Kamis pagi juga diterapkan ketika ada mata pelajaran bahasa jawa di kelas.⁶

Dari observasi yang dilakukan peneliti di kelas rendah maupun kelas tinggi MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang, bahwa peserta didik di MI Nashrul Fajar baik di kelas rendah maupun kelas tinggi belum semuanya bisa dan terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama*, akan tetapi ada beberapa siswa sudah bisa paham.⁷

Ketika berbicara dengan guru di dalam kelas maupun di luar kelas mereka tidak selalu menggunakan bahasa jawa *krama* karena siswa belum begitu paham mengenai arti bahasa

⁵ Observasi, 14 Maret 2019

⁶ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

⁷ Observasi, 14 Maret 2019

jawa kramanya terhadap kata-kata yang akan dilontarkan dari mulut siswa dan masih kesulitan dalam mengungkapkannya. Terkadang ada yang masih menggunakan bahasa Indonesia kadang juga masih menggunakan bahasa campuran, seperti jawa *ngoko* dengan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia dengan jawa *krama*, jawa *krama* dengan jawa *ngoko* dan lain sebagainya. Tapi ada juga yang sudah bisa menggunakan bahasa jawa *krama*. Hal tersebut terbukti ketika peneliti berkomunikasi dengan salah satu siswa. Berikut hasil komunikasi peneliti dengan peserta didik:

Peserta didik : Bu Risaaa (*bersalaman dan mencium tangan peneliti*).

Peneliti : *Namine sinten dik?*

Peserta didik : *Nami kula Nita. Bu Risa mriki kalih sinten?*

Peneliti : *Mriki kalih bu Dian.*⁸

Ketika peneliti melakukan komunikasi dengan siswa menggunakan bahasa jawa *krama* mereka pun juga menjawab menggunakan bahasa jawa *krama*. Namun terkadang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia, ketika mereka kesulitan mengungkapkan sebuah kata yang belum diketahui kosakatanya dalam bahasa jawa kramanya. Hal serupa dengan

⁸ Observasi, 14 Maret 2019

yang diungkapkan salah satu dua siswa bahwa ketika di rumah maupun di madrasah mereka kadang-kadang menggunakan bahasa jawa *krama*, karena terkadang ada bahasanya yang sulit dipahami dan tidak tahu artinya. Maka bahasa yang tidak tahu artinya itu anak menggunakan bahasa Indonesia.⁹

Tujuan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar yaitu agar anak-anak dari sejak kecil tertanam dan mengenal bahasa jawa *krama* minimal bisa membedakan ketika berbicara dengan orangtua atau orang yang lebih tua, dengan sepantaran maupun dengan yang lebih muda. Kedua, supaya tidak hilang dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa jawa *krama*.¹⁰

Ketiga, siswa nantinya ketika berkomunikasi dengan siapapun dimana mereka bertempat tinggal karakter Jawanya masih tertanam tidak hilang dan memiliki perilaku sopan terhadap siapapun dalam segi bahasa maupun perbuatan. Anak yang bisa menerapkan bahasa jawa *krama* dengan otomatis kesopanan pada anak sudah ada dan sudah melekat pada diri anak, dengan begitu anak yang bisa menerapkan bahasa jawa *krama* itu *unggah ungguh*/tata kramanya sangat

⁹ Subjek Siswa, *Wawancara*, 14 Maret 2019

¹⁰ Abdul Khoer, *Wawancara ...*, 11 Maret 2019

baik dan bisa terlihat dan pasti anak itu jauh lebih baik moralnya.¹¹

2. Problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar

Untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar tentunya tidak mudah dan dapat berjalan begitu saja, pastinya ada faktor penghambat dan permasalahan yang datang. Problem-problem dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar di antaranya yaitu:

- a. Ada beberapa siswa yang dari luar Jawa, dan masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa apalagi *krama*.¹²
- b. Sebagian besar siswa di MI Nashrul Fajar bertempat tinggal di perumahan. Siswa di rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maka dari itu ketika di madrasah mereka sangat jarang dan kesulitan berbicara bahasa Jawa *krama*.
- c. Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut akan menjadikan anak kesulitan dalam berbahasa Jawa *krama*.¹³

¹¹ Triana Ayuningsih, *Wawancara ...*, 13 Maret 2019

¹² Abdul Khoer, *Wawancara ...*, 11 Maret 2019

¹³ Musofiah, *Wawancara Guru Kelas Tinggi*, 18 Maret 2019

- d. Anak zaman sekarang menganggap bahasa Jawa *krama* suatu momok yang sangat mengerikan mereka lebih suka belajar bahasa Inggris daripada bahasa Jawa.
- e. Ketidakmampuan siswa atau belum bisa dalam menggunakan bahasa jawa *krama*. Sehingga siswa masih kesulitan dalam menerapkan bahasa jawa *krama*.
- f. Terkadang ada juga anak yang hiperaktif kalo berbicara semauanya (*sakarepe dewe*) hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial, televise, hp, dan budaya dari luar karena itu sangat merusak.¹⁴

Demikian problematika-problematika yang ada dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang dan pastinya guru akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan, menekankan pembiasaan tersebut.¹⁵ Guru juga tidak akan bisa apabila dalam prosesnya berjalan sendiri maka dari itu perlu adanya kerjasamanya dengan pihak keluarga ataupun orang tua siswa untuk membantu jalannya pembiasaan tersebut.¹⁶ Dengan ikut serta orangtua dalam membantu pembiasaan berbahasa jawa di rumah maka di madrasah pun anak akan lebih mudah dalam membiasakan berbahasa jawa *krama*.

¹⁴ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

¹⁵ Musofiah, *Wawancara*, 18 Maret 2019

¹⁶ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

Peran guru dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* yaitu “*Ing Ngarsa Sung Tuladha*” ketika menjadi pemimpin atau seorang guru harus dapat memberikan suri tauladan untuk semua orang yang ada di sekitarnya.¹⁷ Dengan cara guru ketika berbicara dengan siswa menggunakan bahasa jawa *krama*, memberi nasehat-nasehat dan contoh-contoh langsung kepada siswa. Jadi, sebagai guru tetap harus memberi tauladan dulu jangan kita hanya bisa menyuruh tetapi tidak bisa memberi tauladan.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan siswa di MI Nashrul Fajar sebagian besar sudah memperlihatkan hasil dari penerapan dari nilai yang ada di dalam bahasa jawa *krama*. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku keseharian mereka, baik di kelas, di luar kelas, maupun di luar lingkungan madrasah.¹⁸

Nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa jawa *krama* memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang sopan santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. Karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa jawa *krama* itu sopan santunnya terlihat sekali.¹⁹ Kembali lagi pada cirri khas orang Jawa itu terkenal alus-alus dengan tata

¹⁷ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

¹⁸ Observasi, 14 Maret 2019

¹⁹ Musofiah, *Wawancara*, 18 Maret 2019

kramanya, sopan santun/*unggah-ungguhnya* dan jika anak paham akan bahasa Jawa *krama* dan menerapkannya maka pasti akan terbentuklah karakter sopan santun pada anak karena nampak dengan mereka menggunakan bahasa jawa *krama* itu pasti sangat otomatis terbentuk kesopanannya. Jadi tidak ada anak yang menerapkan bahasa jawa *krama* itu perilakunya tidak sopan itu jarang sekali karena dengan mereka memakai bahasa jawa *krama* itu sudah menunjukkan bahwa dia itu sopan, itu sudah terbentuk karakter anak.²⁰ Jadi dengan mereka terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* terbentuklah kesopanan pada dirinya dan menjadi anak yang baik.

Hal tersebut terbukti ketika peneliti melihat secara langsung saat guru mengajak berkomunikasi dengan siswa dengan bahasa jawa *krama* ada beberapa siswa yang sudah paham dan mengikutinya atau menjawabnya dengan menggunakan bahasa jawa *krama* disertai dengan kesantunan ketika berbicara dan sikap yang baik sopan, dilihat dari bahasa tubuh/gaya tubuhnya yang sudah mencerminkan kepribadian yang sopan santun.²¹ Seperti memunggungkan badan ketika lewat di depan guru, mengganggu kepala, bersalaman dan mencium tangan.

²⁰ Musofiah, *Wawancara ...*, 18 Maret 2019

²¹ Observasi, 14 Maret 2019

B. Analisis Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *Krama*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan menguraikan pembahasan mengenai hasil dari deskripsi data hasil penelitian yang kemudian diintegrasikan dengan teori-teori yang ada. Pada bagian ini akan disajikan analisa dari data yang telah diperoleh dan akan dipaparkan secara terperinci.

1. Penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar dilaksanakan seminggu sekali yaitu setiap hari Kamis. Sesuai dengan tujuan madrasah yaitu mencintai dan melestarikan seni dan budaya bangsa .

Penerapan melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* mengajarkan peserta didik untuk mencintai budaya serta membangun identitas bangsa, Karena nilai dalam bahasa jawa mengajarkan tentang *unggah-ungguh* atau sopan santun. Dalam pitutur Jawa dikatakan bahwa “*basa iku busaning bangsa*” artinya bahasa itu menjadi pakaiannya sebuah bangsa. Dalam hal ini bangsa sama dengan masyarakat, jadi sebuah bahasa akan mempengaruhi perilaku masyarakat. Sesuai ungkapan Sapir dan Worf yaitu “bahasa menentukan perilaku manusia”.²² Oleh karena itu MI Nashrul Fajar

²² Pranowo, *Berbahasa Secara Santun ...*, hlm.76.

membiasakan peserta didik untuk selalu berbahasa jawa *krama* ketika berbicara agar tercipta perilaku yang mencerminkan sopan santun.

Pembiasaan yang dilakukan dengan terus menerus akan memunculkan sebuah konsep dan akan tertanam dalam diri seseorang. Pembiasaan berbahasa jawa *krama* yang dilakukan di MI Nashrul Fajar menjadikan peserta didik mengerti akan tata krama sehingga menghasilkan suatu perilaku sopan santun. Ukuran dari sikap sopan santun dalam bahasa jawa *krama* seseorang dinilai dari bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal meliputi ucapan yang memperhatikan intonasi, pemilihan kata (diksi) dan struktur kalimat. Perilaku sopan santun siswa MI Nashrul Fajar melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* dalam bahasa verbal bahwa siswa sudah menunjukkan bahwa siswa yang menerapkan membiasakan untuk berbahasa jawa *krama* memiliki perilaku dengan karakter yang baik dan sopan santun, contoh perilakunya yaitu berbicara dengan santun kepada guru, berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras, berbicara dengan lembut. Sedangkan dari bahasa non-verbal dinilai dari sikap badan atau gerakan fisik lain contoh perilakunya bersalaman ketika bertemu guru, menerima dengan tangan kanan, gerakan membungkukkan badan ketika

lewat di depan guru, mencium tangan guru, wajah tersenyum dan sebagainya.²³

Dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* memiliki relevansi dalam pembentukan sopan santun siswa di MI Nashrul Fajar yakni peserta didik memiliki akhlak yang baik dengan memperhatikan adab-adab kepada guru seperti bersikap hormat kepada guru atau kepada orang yang lebih tua. Sikap hormat merupakan nilai yang terdapat dalam bahasa jawa *krama* memiliki dampak terhadap perilaku orang tersebut. Hal ini relevan dengan disampaikan oleh Geertz dalam bukunya Anggara, bahwa etika *tutur* Jawa adalah cara merendahkan diri sendiri secara sopan dan merupakan kelakuan yang benar yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang kira-kira sederajat atau lebih tinggi (*andhap asor*).²⁴

Penerapan bahasa jawa *krama* dalam ranah masyarakat Jawa turut mempengaruhi pembentukan perilaku penuturnya. Sesungguhnya pemakaian bahasa jawa *krama* akan memberikan pengaruh pada budi pekerti luhur penuturnya, seperti dikemukakan Geertz

²³ Observasi, 14 Maret 2019

²⁴ Anggara Nur Patria, *Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama*, (Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah), hlm:80.

“semakin halus bahasanya semakin baik pengertiannya dan semakin luhur kelakuannya”.²⁵

Jadi, seseorang yang menerapkan nilai-nilai budaya jawa *krama* akan memiliki karakter yang sesuai dengan adat budayanya, ada nilai tata krama pergaulan, sopan santun, sifat pribadi luhur serta moralitas tersirat dalam bahasa *krama*.

2. Problematika-problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar

Problematika dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar. Dalam hal ini yang menjadi problem adalah sesuatu yang menghalangi dan menghambat proses tujuan pembiasaan tersebut. Untuk menemukan problem pembiasaan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Abdul Khoer selaku kepala madrasah, ibu Triana Ayuningsih selaku guru di kelas rendah, dan ibu Musofiah selaku guru di kelas tinggi, dan juga kepada siswa. Berikut ini adalah problem-problem pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar:

- g. Ada beberapa siswa yang dari luar Jawa, dan masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa jawa apalagi *krama*. Siswa yang dari luar Jawa Tengah aja kadang

²⁵ Anggara Nur Patria, *Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Jawa Krama....*, hlm:80.

masih kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut apalagi yang dari pindahan.²⁶

- h. Sebagian besar siswa di MI Nashrul Fajar bertempat tinggal di perumahan. Maka siswa ketika di rumah sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia maka dari itu ketika di sekolah mereka sangat jarang dan kesulitan berbicara bahasa jawa *krama*.
- i. Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut akan menjadikan anak kesulitan dalam berbahasa jawa *krama*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Soepomo dalam bukunya, bahwa sekarang ini banyak keluarga orang-orang baik yang tidak lagi mengharuskan anak-anaknya berkrama terhadap orang tua mereka. Alasan yang mereka pakai ialah agar anak-anak itu lebih mesra hubungannya dengan orang tua walaupun barangkali ada kekurangan sedikit-sedikit di dalam hal kesopanan.²⁷
- j. Anak zaman sekarang menganggap bahasa jawa *krama* suatu momok yang sangat mengerikan mereka lebih suka belajar bahasa Inggris daripada bahasa Jawa.
- k. Ketidakmampuan siswa atau belum bisa dalam menggunakan bahasa jawa *krama*. Sehingga siswa masih kesulitan dalam menerapkan bahasa jawa *krama*.

²⁶ Abdul Khoer, *Wawancara*, 11 Maret 2019

²⁷ Poedjasoedarma, *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*, hlm.15.

1. terkadang ada juga anak yang hiperaktif kalo berbicara semauanya (*sakarepe dewe*) hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial, televisi, hp, dan budaya dari luar karena itu sangat merusak.²⁸

Adanya problematika-problematika tersebut maka sangat sulit bagi siswa dalam menerapkan pembiasaan berbahasa jawa *krama*, dengan begitu karakter sopan santun akan sulit juga terbentuk dalam diri siswa. Meskipun di madrasah siswa telah dibiasakan untuk bersikap sopan santun, ketika di rumahpun seharusnya diterapkan kebiasaan tersebut juga. Pembiasaan di rumah juga didukung oleh sikap dan pendidikan orang tua kepada anak ketika di rumah. Untuk itu peran dan kerjasama antara pihak sekolah dan para wali murid ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan dan pembentukan sikap atau perilaku seorang anak.

3. Solusi problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar

Dari problematika-problematika yang ada dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* pastinya pihak madrasah mempunyai solusi atau tindak lanjut dari permasalahan yang ada. Agar tujuan dalam pembiasaan tersebut dapat tetap berjalan dengan semestinya. Solusinya antara lain:

²⁸ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

- a. Pembiasaan bahasa jawa *krama* ditekankan setiap hari Kamis agar ada waktu tertentu untuk mengingatnya.
- b. Selain guru, Pembiasaan bahasa jawa *krama* ditekankan setiap hari Kamis agar waktu tertentu untuk mengingat sehingga siswa pun juga hafal dan ada kemajuan.
- c. Guru menekankan kepada siswa untuk bisa berbahasa jawa tetapi tidak menuntut untuk bisa seratus persen.²⁹
- d. Perlu adanya kerjasama dengan pihak keluarga ataupun orang tua ketika di rumah, seperti orangtua ketika di rumah juga mengajarkan dan membiasakan berbahasa Jawa *krama* agar anak lama-lama bisa mengikutinya dan paham mengerti bahasa jawa *krama*. Maka, dengan begitu akan lebih mudah dalam proses pembiasaan berbahasa jawa *krama*.
- e. Mengajak anak untuk menyukai bahasanya sendiri yaitu bahasa jawa.
- f. Mengajak anak untuk melestarikan budaya Jawa dan mencintainya, sebab di dalam bahasa jawa *krama* terdapat sebuah kesopanan.³⁰

C. Keterbatasan Penelitian

1. Pengaturan jadwal wawancara dengan kepala madrasah yang kurang efektif, dikarenakan kepala sekolah juga mempunyai berbagai tugas dan tanggungjawab yang tidak kalah penting, baik tugas di dalam maupun di luar madrasah.

²⁹ Abdul Khoer, *Wawancara*, 11 Maret 2019

³⁰ Triana Ayuningsih, *Wawancara*, 13 Maret 2019

2. Penelitian ini terdapat keterbatasan ruang lingkup atau objek penelitian di mana skripsi ini hanya membahas tentang pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

Meskipun banyak ditemukan keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti mensyukuri karena penelitian ini dapat dilaksanakan. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini meski penuh tantangan dan penuh perjuangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi tentang “Pembentukan Karakter Sopan Santun melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang ”, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang

Penerapan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar dilakukan setiap hari Kamis terutama ketika apel pagi. Guru yang bertugas piket di depan berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa jawa *krama*, kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa jawa *krama* meskipun sedikit demi sedikit dengan tujuan agar anak mengenal bahasa jawa *krama*. Selain apel Kamis pagi sebelum berdoa bersama juga pembiasaan berbahasa jawa *krama* dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa jawa di kelas.

Siswa MI Nashrul Fajar sebagian besar belum terlalu bisa dalam berbahasa jawa *krama* akan tetapi ada beberapa siswa yang sudah bisa menerapkannya. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa jawa *krama* memiliki

perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun. Contoh perilakunya yaitu berbicara dengan lembut, pelan tidak keras-keras, mencium tangan, membungkukan badan ketika lewat di depan guru, bersalaman dan memberi salam kepada guru, wajah yang tersenyum ketika berbicara dengan guru dan sebagainya.

Nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa jawa *krama* memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang sopan santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa jawa *krama* itu sopan santunnya terlihat sekali dan sudah secara otomatis.

2. Problematika-problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Tembalang
 - a. Ada beberapa siswa yang dari luar Jawa, dan masih sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa apalagi *krama*.
 - b. Sebagian besar siswa di MI Nashrul Fajar bertempat tinggal di perumahan.
 - c. Kebiasaan keluarga di rumah atau orang tua yang masih menggunakan bahasa Indonesia.
 - d. Anak zaman sekarang lebih suka bahasa Inggris atau bahasa dari luar daripada bahasa Jawa.

e. Ketidakmampuan siswa atau belum bisa dalam menggunakan bahasa jawa krama.

Solusi dari permasalahan di atas guru akan tetap berusaha semaksimal mungkin untuk lebih mengupayakan dan menekankan pembiasaan tersebut, dan perlu adanya kerjasama dengan pihak keluarga ataupun orang tua siswa untuk membantu jalannya pembiasaan tersebut.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MI Nashrul Fajar, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

- Adanya problem-problem yang ada dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat menjadi motivasi sekolah untuk menindak lanjuti agar pembiasaan tersebut dapat berjalan lancar dan baik sesuai yang diharapkan.
- Agar dalam pelaksanaan pembentukan perilaku sopan santun kepada para siswa melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat diterapkan secara lebih baik dan istiqomah.

2. Bagi Guru

- Dengan problematika yang ada maka guru akan lebih tegas lagi dalam menerapkan pembiasaan berbahasa jawa *krama*.

- Agar para guru di MI Nashrul Fajar dapat bekerjasama dalam upaya pembentukan perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah. Dan juga para guru dapat termotivasi agar berperilaku yang mencerminkan sopan santun karena guru adalah sebagai teladan bagi para siswa.

3. Bagi Siswa

- Agar para siswa dapat menerapkan perilaku sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* dengan lebih baik. Dan agar para siswa dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan tidak lupa dengan nilai dan norma dalam budaya di dalam masyarakat.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*, peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, dan pada akhirnya apabila dalam penulisan skripsi ini terdapat kekurangan, peneliti meminta saran dan kritik agar dapat menjadi masukan peneliti dalam memperbaiki skripsi ini.

Harapan peneliti, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya, serta para pembaca pada umumnya.
Aamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, Akhmad Muhaimin , 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darwis,Amri, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan : Pengembangan Ilmu Berparadigma Islam*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Departemen Agama RI, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu.
- Masjid, Abdul dan Dian Andayani,2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Moloeng,Lexy J, 1988, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rodakarya.
- Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Imprint Bumi Aksara.
- Mustakim, Bagus, 2011, *Pendidikan Karakter Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru.
- Mustari, Mohamad, 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Patria, Anggara Nur, *Hubungan Antara Pemakaian Bahasa Krama dan Locus of Control dengan Penalaran Moral pada Penutur Bahasa Krama*, Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah.
- Pranowo, 2009. *Berbahasa Secara Santun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prastowo, Andi ,2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pesppektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Arruz Media .
- Purwoko, Herudjati, 2008. *Jawa Ngoko : Ekspresi Komunikasi Arus Bawah*, Indonesia : PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Poedjasoedarma, Soepomo, 1979. *Tingkat tutur bahasa Jawa*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ratna, Nyoman Kutha, 2010. *Metodologi Penelitian, Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozi, Fakrur, 2012. *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern (Studi Pada SMP Pondok Modern Selamat Kendal)*, Semarang: Lembaga Penelitian IAIN Walisongo Semarang.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono, 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, Yogyakarta: Erlangga.
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin, 2009, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, 2015, *Mendidik Hati Membentuk Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sunardi, 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Tim Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010. *Wawasan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama.
- Yulianti, Indah. *Jelita/ Prosiding Seminar Nasional “Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Menghadapi Tantangan Global”* Kudus, 11 April 2018
- Zubaedi, 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Witri Nur Laila, “Relevansi Nilai-nilai PAI dan Bahasa Jawa Krama dalam Membentuk Karakter Sopan Santun”, *Jurnal Komunikasi*, Vol. 9, No. 2, tahun 2016.

Lampiran 1

Profil Madrasah

a. Sejarah singkat MI Nashrul Fajar

MI Nashrul Fajar berdiri pada tahun 1966. Awalnya adalah sebuah Madrasah Diniyah yang dikelola (diasuh) oleh KH. Syaichun. Beberapa tahun kemudian madrasah diniyah statusnya berubah menjadi Madrasah Wajib Belajar (MWB). Pada tahun 1970 –an tepatnya pada tanggal 15 Juli 1972 di bawah binaan Al Ma'arif (NU) resmilah madrasah wajib belajar berubah menjadi madrasah biasa dengan nama MI Nashrul Fajar. MI Nashrul Fajar secara resmi menjadi binaan (naungan) Yayasan Taqwal Ilah sejak tahun 1992 yang diketuai oleh KH. Syaichun yang sebelumnya di bawah binaan Al Ma'arif Kota Semarang.

Dalam sejarah MI Nashrul Fajar sampai sekarang telah dipimpin oleh 4 orang kepala madrasah yaitu:

1. Tahun 1966 – 1970 sebagai kepala adalah KH. Syaichun
2. Tahun 1970 – 1974 sebagai kepala adalah KH. Sarohan
3. Tahun 1974 – 2000 sebagai kepala adalah H. Muslih Suhaimi

4. Tahun 2000 – sekarang sebagai kepala adalah Abdul Khoer, M. Pd

Jenjang akreditasi MI Nashrul Fajar :

Pada tahun 1972 akreditasi terdaftar, tahun 1995 akreditasi diakui, tahun 2002 akreditasi disamakan, tahun 2005 akreditasi peringkat B dan tahun 2009 akreditasi peringkat A, dan akreditasi tahun 2014 peringkat A. Sejak tahun 2000 alhamdulillah MI Nashrul Fajar semakin berkembang baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif.

b. Letak Geografis

MI Nashrul Fajar terletak di jalan Tunggu Raya Timur I Desa Meteseh Kecamatan Tembalang Kota Semarang. Berdasarkan titik koordinat, MI Nashrul Fajar terletak pada posisi Garis Lintang -7.085689 dan Garis Bujur 110.450299.

MI Nashrul Fajar termasuk dalam letak yang strategis karena di sebelah selatan terdapat Puskesmas Tunggu sehingga ketika ada anak yang mengalami penanganan yang serius ketika sakit dapat dibawa ke Puskesmas Tunggu. Dan di depan Puskesmas terdapat Alfamart, sebelah Puskesmas terdapat Taman Meteseh. Dan disebelah barat MI terapat Masjid yang biasa digunakan oleh siswa siswi untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah.

c. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : MI NASHRUL FAJAR
NSM : 111233740054
Terakreditasi : A
Alamat : Jalan Tunggu Raya Timur
RT.O2/IX, Desa Meteseh
Kecamatan Tembalang, Kota
Semarang.
Kode Pos : 50271
Nomer Telepon : 024-76479019
Email : nashrul_fajar@yahoo.com
Jenjang : SD
Status : Swasta
Situs :
<http://www.nashrulfajar.sch.id>
Waktu belajar : Pagi
Organisasi Penyelenggara : Yayasan Taqwal Illah

d. Keadaan Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Keadaan gedung MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang Semarang dalam kondisi baik akan tetapi terdapat gedung yang sedang dalam pembangunan. Sehingga terdapat 4 kelas yang berada diluar area madrasah yaitu kelas 3A, 4C, 4D, dan 5D.

Adapun fasilitas yang lainnya seperti 3 kamar mandi, sebuah rung kantor, dan kantin. Selain itu juga terdapat

sarana dan prasarana pembelajaran berupa alat tulis dan inventaris seperti sound system, LCD, seperangkat alat rebana, drum band, dan alat-alat olahraga.

Lampiran 2

Visi dan Misi MI Nashrul Fajar

Visi

Islami, terdepan dalam prestasi dan kompetitif.

Misi

1. Melaksanakan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari - hari
2. Proses pembelajaran yang islami, aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
3. Menciptakan madrasah yang berkualitas dan unggul
4. Menciptakan pembelajaran yang berbasis teknologi
5. Mengembangkan budaya dan seni
6. Mengembangkan sikap kompetitif

Tujuan

- 1) Melaksanakan ajaran agama Islam sesuai tuntunan Rasulullah SAW.
- 2) Tekun dan bersungguh – sungguh melaksanakan ibadah
- 3) Berprestasi di bidang akademik dan non akademik
- 4) Selalu terdepan dalam prestasi
- 5) Tertanamnya jiwa dan sikap kedisiplinan
- 6) Menjadikan Madrasah sebagai tempat mengembangkan kemampuan dan bakat

- 7) Menjadikan manusia yang menguasai teknologi
- 8) Menyiapkan generasi yang menguasai teknologi
- 9) Tertanamnya pembiasaan akhlakul karimah
- 10) Menghargai dan menghormati kepada sesama manusia
- 11) Mencintai dan melestarikan seni dan budaya bangsa
- 12) Menyiapkan generasi muda yang kompetitif dan siap menghadapi persaingan global.

Lampiran 3

Kurikulum MI Nashrul Fajar

Di MI Nashrul Fajar menerapkan dua kurikulum yaitu KTSP dan kurikulum 2013. Dalam penerapannya KTSP diterapkan pada kelas VI meliputi mata pelajaran sebagai berikut : Matematika, IPA, IPS, PKN, Bahasa Indonesia, PJOK, SBK, Bahasa Jawa, dan mapel agama seperti: Al-Qur'an Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak, B.Arab.

Sedangkan pada kelas 1-5 terdapat dua kurikulum yaitu kurikulum KTSP dan K-13. Kurikulum K-13 semua pembelajaran sudah terangkum dalam Tematik, Kecuali Mapel Matematika, dan Mapel Agama (Fiqih, Qur'an Hadis, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab).

Kegiatan pembelajaran diawali dengan membaca Asmaul Husna bersama di halaman, kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu wajib. Dan dilanjutkan membaca do'a dan surat-surat pendek di kelas masing-masing. Sebeum pulang anak-anak diajak untuk sholat dhuhur berjamaah di masjid, kecuali hari Jum'at dan Sabtu. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca do'a di dalam kelas. Setiap kelas memiliki program unggulan masing-masing diantaranya sholat dhuha dan matematika.

PEDOMAN WAWANCARA

Pembentukan Karakter Sopan santun melalui pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang

A. Wawancara dengan kepala Madrasah

1. Sejak kapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar dilakukan ?
2. Apa tujuan dari diadakannya pembiasaan tersebut ?
3. Bagaimana penerapan diadakannya pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?
4. Apakah ada penilaian terhadap penerapan pembiasaan tersebut ?
5. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?
6. Seberapa jauh siswa dalam pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?
7. Apakah dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun pada siswa ?
8. Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?

B. Wawancara dengan Guru di kelas rendah

1. Apakah para siswa terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* ?
2. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di kelas rendah ?
3. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* pada siswa kelas rendah?
4. Bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk membiasakan siswa berbahasa jawa *krama* ?
5. Bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa ?
6. Apakah ada siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa jawa *krama* ?
7. Apakah siswa berbicara bahasa jawa *krama* pada hari yang sudah ditentukan (hari Kamis) saja, atau di lain hari juga menggunakannya ?
8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan yang menyatakan bahwa pembiasaan untuk berbahasa jawa *krama* dapat mempengaruhi perilaku siswa ?
9. Bagaimana perbedaan perilaku siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* dengan yang tidak ?
10. Apakah dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun siswa ?
11. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* kepada para siswa ?

12. Apakah anda memberikan hukuman kepada siswa yang tidak berperilaku sopan ataupun siswa yang tidak berbahasa Jawa *krama* ?

C. Wawancara dengan Guru di kelas tinggi

1. Apakah para siswa terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* ?
2. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* di kelas tinggi ?
3. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa Jawa *krama* pada siswa kelas tinggi?
4. Bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk membiasakan siswa berbahasa Jawa *krama* ?
5. Bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa ?
6. Apakah ada siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa jawa *krama* ?
7. Apakah siswa berbicara bahasa Jawa *krama* pada hari yang sudah ditentukan (hari Kamis) saja, atau di lain hari juga meggunakannya ?
8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan yang menyatakan bahwa pembiasaan untuk berbahasa Jawa *krama* dapat mempengaruhi perilaku siswa ?
9. Bagaimana perbedaan perilaku siswa yang terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* dengan yang tidak ?

10. Apakah dengan pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun siswa ?
11. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* kepada para siswa ?
12. Apakah anda memberikan hukuman kepada siswa yang tidak berperilaku sopan ataupun siswa yang tidak berbahasa jawa *krama* ?

D. Wawancara dengan peserta didik

1. Apa yang kamu ketahui tentang sopan santun ?
2. Apa saja perilaku sopan santun yang sudah kamu lakukan di Madrasah ?
3. Sejak kapan terbiasa atau diajarkan menggunakan bahasa jawa *krama* ?
4. Bagaimana guru dalam mengajarkan sopan santun kepada kalian ? sebutkan contohnya !
5. Bagaimana pendapat adik terhadap adanya pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang ?
6. Apakah adik ketika berbicara kepada Bapak/Ibu Guru atau kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa *krama* ?
7. Bagaimana perasaan adik ketika berbicara menggunakan bahasa jawa *krama* ?

8. Bagaimana sikap kalian ketika di rumah ? apakah kalian bersikap sopan santun kepada orangtua ? apakah kalian menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berbicara dengan orangtua ?
9. Apakah adik menyukai pembiasaan berbahasa Jawa *krama* ?
10. Apa kesulitanmu dalam menggunakan bahasa Jawa *krama*?

Lampiran 5

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam melakukan penelitian, peneliti juga menggunakan pedoman observasi yang dirancang/disusun untuk memperkuat hasil penelitian yang sudah didapat dalam penelitian.

Berikut adalah pedoman observasi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitiannya yaitu pembentukan karakter sopan santun melalui pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang.

No	Yang diamati	Ya	Tidak
1	Perilaku siswa di dalam kelas kepada guru dan siswa lain. a. Siswa memberi salam kepada guru b. Menyapa guru baik di dalam ataupun di luar kelas bahkan di luar lingkungan sekolah. Selain menyapa dengan panggilan bisa juga dengan tersenyum ataupun mengaggukkan kepala ketika bertemu guru. c. Mencium tangan guru d. Meminta izin dengan berkata “permisi” ketika melewati guru dan		

	<p>dengan sedikit membungkukkan badan</p> <p>e. Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran.</p>		
2	<p>Cara berbicara siswa kepada guru</p> <p>a. Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru</p> <p>b. Berbicara kepada guru dengan lembut dan wajah tersenyum</p> <p>c. Berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras</p> <p>d. Bisa membedakan kata atau kalimat yang baik dan benar saat berbicara kepada orang yang lebih tua maupun sesama</p> <p>e. Berbicara menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar</p> <p>f. Menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> ketika diajak berbicara dengan guru</p> <p>g. Pahami ketika guru berbicara dengan bahasa jawa <i>krama</i></p>		

3	<p>Perilaku guru kepada siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada murid b. Perhatian,menanyakan kabar dan kondisi siswa c. Memberi nasehat dan arahan ketika siswa berperilaku kurang sopan/ kurang baik d. Memberi bimbingan/arahan kepada siswa ketika tidak menggunakan bahasa jawa <i>krama</i>/salah dalam penggunaannya 		
4	<p>Cara berbicara guru kepada siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Berbicara dengan ramah dan santun kepada siswa b. Berbicara kepada siswa dengan lembut dan wajah tersenyum c. Berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras 		
5	<p>Intensitas penggunaan bahasa jawa <i>krama</i> oleh siswa</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kelancaran dan ketepatan 		

	<p>komunikasi guru dalam menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> kepada siswa</p> <p>b. Guru sering/selalu menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> di kelas</p>		
--	---	--	--

Lampiran 6

DOKUMENTASI

1. Profil MI Nashrul Fajar.
2. Visi dan Misi MI Nashrul Fajar
3. Kurikulum MI Nashrul Fajar
4. Dokumen foto

TRANSKIP WAWANCARA

A. Wawancara kepala Madrasah, Bapak Abdul Khoer, M.Pd pada tanggal 11 Maret 2019

1. Sejak kapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar dilakukan ?

Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* dilakukan kurang lebih sudah ada 5 tahunan kira-kira sejak tahun 2014 sampai sekarang, dan itu juga karena ada aturan dari pemerintah Jawa Tengah untuk setiap sekolah diwajibkan menggunakan bahasa Jawa *krama* sehari dalam seminggu yaitu setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar.

2. Apa tujuan dari diadakannya pembiasaan tersebut ?

Supaya anak-anak dari sejak kecil tertanam dan mengenal bahasa jawa *krama* dan minimal bisa membedakan ketika berbicara dengan orangtua/orang yang lebih tua, dengan sepadan maupun dengan yang lebih muda. Yang kedua, supaya tidak hilang dengan bahasanya sendiri yaitu bahasa jawa *krama*.

3. Bagaimana penerapan diadakannya pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?

Ya sebenarnya bahasa jawa *krama* tidak harus hari Kamis karena kadang-kadang saya berbicara dengan guru yang lain memakai *krama* dengan anak-anak *krama* tetapi saya

teknakan setiap hari Kamis supaya ada waktu tertentu untuk mengingat sehingga guru-guru juga hafal, mungkin anak-anak sudah oh ini hari Kamis bicarannya harus menggunakan bahasa jawa *krama* terutama saya kenalkan di saat apel Kamis pagi nah itu nanti ditindak lanjuti atau tidak di rumah itu orang tua yang melihat yang melanjutkan yang memperhatikan, yang penting kita sudah memberi tahu kalau bahasa jawa *krama* itu jangan dihilangkan karena kita tahu unggah-ungguh/ tatakrama sopan santun itu dapat di temukan di dalam bahasa itu. Jadi, terutama kita tekankan setiap apel Kamis pagi seperti kita umumkan atau mengajak berbahasa jawa *krama* lama-lama siswa akan paham pertama memang ya agak lucu yaa tapi lama-lama tidak begitu masalah. Saya yakin dari sekian ratus siswa ada yang paham dan melaksanakan walaupun tidak banyak.

4. Apakah ada penilaian terhadap penerapan pembiasaan tersebut ?

Kalau penilaian seperti penilaian akademik belum, hanya kita lihat sikapnya itu masuk pada penilaian proses dan kegiatan sikap, tingkah laku itu memang ada. Cara penilainan yaitu secara tidak langsung gurunya melihat di kelas atau di luar kelas karena sudah masuk dalam kurikulum 2013.

5. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?

Kalau problem itu lumayan banyak, yang pertama, tidak semua guru bisa berbicara bahasa jawa *krama* karena mereka dari bermacam daerah ada yang dari Palembang. Kedua, anak juga sama dari berbagai macam daerah terutama dari luar Jawa, wong yang dari luar Jawa Tengah aja kadang masih kesulitan dalam menggunakan bahasa tersebut terutama anak yang dari pindahan, sangat kesulitan dalam menggunakan bahasa jawa apalagi *krama*. Ya kami tetap menekankan untuk bisa berbahasa Jawa tapi tidak menuntut untuk bisa walaupun tidak 100%. Ketiga, mungkin di rumah lingkungannya jarang menggunakan bahasa jawa *krama* sehingga kurang kenal kadang juga di rumah itu komunikasinya menggunakan bahasa Indonesia karena saya pernah mendengar ketika orangtua menjenguk anak berbicaranya menggunakan bahasa Indonesia.

6. Seberapa jauh siswa dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* yang dilakukan di MI Nashrul Fajar ?

Karena ini tidak menuntut anak untuk bisa berbahasa Jawa *krama* secara langsung di madrasah kalau kita menuntut itu maka akan kesulitan karena tidak ada kesinambungan antara di sekolah dan di rumah, anak-anak banyak yang lupa sehingga kami tujuan yang utama adalah mengenalkan paling tidak tahu dan tidak kaget. Mereka di sekolah kadang ada yang menggunakan bahasa jawa kadang tidak, yang sering

digunakan yaitu bahasa jawa ngoko kalau bahasa jawa *krama* jarang.

7. Apakah dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun pada siswa ?

Harapannya yang ideal itu karena seperti di awal dengan mengenal bahasa kita mengenal itu orang mana sehingga orang Jawa yang bahasanya bermacam-macam dan kosakatanya sangat banyak sekali sehingga itu bisa menunjukkan kesopan santunnya dan yang bisa menggunakan bahasa jawa *krama* itu akhlaknya lebih baik daripada yang tidak. Dengan penggunaan bahasa jawa *krama* itu ya kita berharap anak-anak akhlaknya perilakunya baik dan halus. itu sudah terpatri. Dan tidak ada orang yang perilakunya buruk dia memakai bahasa jawa *krama* jarang sekali pasti bahasanya yang dipakai yaitu bahasa yang kasar yang jelek-jelek dan kotor.

8. Apa harapan Bapak/Ibu terkait dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar ?

Harapannya yang pertama, tentunya anak-anak mengenal dulu paham bahwa bahasa itu yang digunakan di daerah kita Jawa, yang kedua, setelah tahu dan paham bisa mempraktekkan di rumah, di sekolahan maupun di masyarakat walaupun sekali lagi tidak 100. ketiga, dengan bahasa itu kita paham dan berharap karakternya, budaya tidak hilang dan biar tahu bahwa kita berasal dari orang Jawa. Kadang dimana mana

saya mendengar bahwa orang Jawa dimana-mana itu disukai ketika diluar Jawa missal di Kalimantan, Sumatera, Jakarta dan sebagainya, mengapa orang Jawa rata-rata disukai karena terkenal orangnya yang halus lembut dan sopan. Dan kebanyakan disambut dengan baik karena berkarakter baik. Harapanya yaitu anak-anak nantinya ketika mereka berkomunikasi dengan siapapun, dimana mereka bertempat tinggal Jawanya masih tertanam karakter Jawanya tidak hilang dan sopan terhadap siapapun dalam segi bahasa maupun perbuatan dan jika karakter Jawanya masih dibawa maka akan diterima dimana mana. Walaupun keras tapi jika berbicaranya dengan bahasa yang halus maka keranya itu akan hilang, misalnya orang mau keras/ marah kepada kita tapi kita berbicaranya menggunakan bahasa jawa *krama* maka yang marah itu akan mereda dan bahkan tidak jadi marah tapi jika keras dengan keras yam aka jadinya akan meledak. Jadi dimana-mana karakter Jawa dimana-mana akan merendah (Tawadhu') karena bahasa jawa *krama* dengan Tawadhu' itu sangat nyambung. Dengan bahasa Jawa krama mereka akan diterima dimana mana.

B. Wawancara salah satu wali kelas rendah, Ibu Triana Ayuningsih, M.Pd pada tanggal 13 Maret 2019

1. Apakah para siswa di kelas rendah terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* ?

Pada dasarnya kebiasaan itu tidak langsung dibiasakan setiap hari karena di kelas rendah itu masih sangat susah sekali, mungkin berawal dari keluarga juga, karena di sini kebanyakan siswa berasal dari anak rumahan dan anak rumahan tidak semua dari Jawa ada juga dari luar kota bahkan luar Jawa sehingga pembiasaan di rumahpun mempengaruhi kita sebagai guru untuk menerapkan bahasa Jawa di sekolah, dan tidak semua anak itu bisa. Di sekolah juga ada mapel bahasa Jawa, jadi untuk pembiasaanya masih sebatas ketika di saat ada mapelnya masih belum terbiasa dan tidak selalu menggunakan bahasa Jawa *krama*.

2. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di kelas rendah ?

Pembiasaan berbahasa Jawa *krama* setiap hari Kamis ini merupakan sebuah aturan dari sekolah agar anak-anak mengenal bahasa Jawa *krama* karena itu merupakan bahasa yang halus yang bisa diterapkan anak kepada orangtua/yang lebih tua sehingga dengan menerapkan bahasa itu anakpun memiliki rasa sopan santun, dan kadangkala kita menerapkan kepada anak seperti mengajak berbicara bahasa Jawa *krama* yang sederhana dulu karena anak juga masih bingung apalagi

yang notabene anak yang bukan berasal dari Jawa Tengah mereka jika ditanya hanya senyum-senyum saja tapi kita tetap berupaya untuk menerapkannya.

3. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* pada siswa kelas rendah?

Iya ini sangat banyak mengalami problem diantaranya :

- a. kembali lagi kepada kebiasaan keluarga apalagi anak-anak di sini dari perumahan maka anak terbiasa memakai bahasa Indonesia di rumah jadi di sekolah sangat jarang berbicara bahasa jawa *krama*.

- b. anak zaman sekarang menganggap bahasa jawa *krama* itu suatu momok yang sangat mengerikan mereka lebih suka belajar bahasa inggris daripada bahasa Jawa.

- c. dan kebanyakan anak-anak beranggapan bahkan menggunakan bahasa Jawa krama itu merupakan bahasa yang jadul jadi merasa gengsi jika menggunakan bahasa Jawa krama.

- d. terkadang ada juga anak yang hiper aktif kalo berbicara semaunya (sakarepe dewe) hal tersebut karena mungkin terpengaruh oleh media sosial, televise, hp, dan budaya dari luar karena itu saya rasa sangat merusak.

4. Bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk membiasakan siswa berbahasa jawa *krama* di kelas rendah ?

Strategi saya yaitu anak-anak benar-benar diminta untuk menghafal dulu kemudian menerapkan kadang kita juga memakai lagu-lagu juga sehingga anak akan mudah mengingat dan terbiasa.

5. Bagaimana peran guru di kelas rendah dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa ?

Untuk menanamkan itu kita sebagai seorang guru “ Ing Ngarsa Sung Tuladha”, jadi kita tetap harus memberi tauladan dulu jangan kita hanya bisa menyuruh tetapi tidak bisa memberi tauladan.

6. Apakah ada siswa di kelas rendah yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa jawa *krama* ?

Iya ada, satu dua anak karena memang kembali lagi pembiasaan di rumah yang masih menggunakan bahasa Indonesia. Juga ada anak yang asalnya bukan dari Jawa anak yang pindahan dari luar Jawa pun masih menggunakan bahasanya.

7. Apakah siswa berbicara bahasa jawa *krama* pada hari yang sudah ditentukan saja (hari Kamis), atau di lain hari jug menerapkannya ?

Ya pasti hari Kamis kita sudah berupaya dan mengusahakan anak untuk memakai bahasa jawa *krama* untuk hari-hari yang

lain kemungkinan kita itu di hari yang di situ ada mata pelajaran bahasa Jawa nya, karena memang ini sudah saya terapkan terhadap anak-anak, kalo di tempat saya itu hari Selasa jadi setiap hari Selasa diupayakan mereka memakai bahasa jawa *krama*.

8. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pernyataan yang menyatakan bahwa pembiasaan untuk berbahasa jawa *krama* dapat mempengaruhi perilaku siswa ?

Saya sangat setuju jika bahasa Jawa krama diterapkan di kelas, sekolah bahkan di masyarakat sekitar karena itu sangat baik terutama untuk moral anak, sopan santun anak, dan bahasa yang perbendahara paling banyak itu ada pada bahasa Jawa. Sangat mempengaruhi perilaku siswa karena jika anak berbicara dengan orangtua menggunakan bahasa Jawa krama itu otomatis keliatan santunnya, bahasa itu lebih lembut, enak didengar, dan lebih terlihat orang asli Jawanya atau ke-ciri khasan orang Jawa. Dengan anak menerapkan bahasa itu otomatis kesopanan pada anak sudah ada dan sudah melekat pada diri anak, dengan kita tahu anak yang bisa menerapkan bahasa jawa *krama* itu unggah ungguh/tata kramanya sangat baik dan bisa terlihat dan pasti anak itu jauh lebih baik moralnya.

9. Bagaimana perbedaan perilaku siswa yang terbiasa menerapkan bahasa jawa *krama* dengan yang tidak ?

Sangat berbeda, jadi ada beberapa anak di rumah sudah dibiasakan menerapkan bahasa Jawa *krama* sehingga di sekolah juga mengikuti, anak yang sudah terbiasa menerapkan perilakunya berbeda seperti ketika berbicara kepada guru atau lewat di depan guru itu anak juga menggunakan bahasa tubuh dengan meundukkan kepala ketika berbicara ketika lewatpun memunggukkan badan hal itu terlihat anak itu sopan santunnya tata kramanya sudah ada. Tapi coba dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa maka perilakunya juga berbeda (sakarepe dewe) tanpa ada tatakramanya.

10. Apakah dengan menggunakan bahasa jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun siswa ?

Sangat pengaruh, karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa jawa *krama* itu sopan santunnya terlihat sekali. Kembali lagi pada cirri khas orang jawa itu terkenal alus-alus dengan tata kramanya, sopan santun/unggah-unggahnya dan jika anak paham akan bahasa jawa *krama* dan menerapkannya maka pasti akan terbentuklah karakter sopan santun pada anak karena Nampak dengan mereka menggunakan bahasa jawa *krama* itu pasti sangat otomatis terbentuk kesopanannya. Jadi tidak ada anak yang menerapkan bahasa jawa *krama* itu perilakunya tidak sopan itu jarang sekali karena dengan mereka memakai bahasa jawa *krama* itu sudah menunjukkan bahwa dia itu sopan, itu sudah terbentuk karakter anak, jadi

dengan mereka terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* terbentuklah kesopanan pada dirinya dan menjadi anak yang baik.

11. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* pada siswa kelas rendah ?

Untuk faktor pendukungnya yaitu kemauan dari diri siswa sendiri. Sedangkan faktor penghambatnya siswa agak gengsi memakai bahasa jawa karena menyesuaikan iklimnya kadang anak yang memakai bahasa jawa itu terlihat seperti anak desa bahasa yang ketinggalan zaman dan mereka merasa bahasa Indonesia adalah bahasa yang gaul. Factor penghambat yang lain yaitu cara bergaul atau lingkungan tempatnya, ada siswa yang sudah baik perilakunya namun ketika dia bergaul dengan teman yang kurang baik perilakunya maka dia akan ikut terbawa arus.

12. Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman/sanksi kepada siswa yang tidak berperilaku sopan ataupun siswa yang tidak berbahasa jawa *krama* ?

Ya sanksi itu pasti ada, kita memberi sanksi yang sifatnya mendidik karena itu untuk pembelajaran juga, sanksinya yaitu dengan membayar uang kas sebesar 500 rupiah itu nanti uang juga akan kembali ke mereka.

C. Wawancara salah satu wali kelas tinggi, Ibu Musofiah, S.Pd pada tanggal 18 Maret 2019

1. Apakah para siswa kelas tinggi terbiasa menggunakan bahasa Jawa *krama* ?

Kalau siswa belum terbiasa memakai bahasa jawa *krama* karena mayoritas sini itu anak perumahan jadi memakainya masih bahasa Indonesia.

2. Bagaimana penerapan pembiasaan berbahasa jawa *krama* di kelas tinggi ?

Kalau bahasa jawa *krama* di kelas tinggi insyaAllah guru sudah bekerja sama dengan kepala sekolah biasanya itu ketika apel Kamis pagi guru yang piket berbicara menggunakan bahasa jawa *krama* dari awal hingga akhir dan diikuti guru yang lainnya.

3. Apa saja problematika pembiasaan berbahasa jawa *krama* pada siswa kelas tinggi?

Yang pertama, karena orangtua mungkin tidak tahu bahasa jawa *krama* untuk sopan santun anak padahal itu sangat penting, di sini karena sebagian besar lingkungan anak-anak itu perumahan dan kampung rata-rata yang perumahan itu berbahasa Indonesia maka dari itu mereka sulit untuk mengenal bahasa jawa *krama*.

4. Bagaimana strategi atau metode yang digunakan untuk membiasakan siswa berbahasa jawa *krama* ?

Strateginya setiap ada pelajaran bahasa Jawa kita arahkan ke anak untuk mempelajari bahasa Jawa sesuai jadwalnya, jadi anak sudah diajarkan oleh guru untuk berbahasa Jawa walaupun itu sulit meskipun bahasa Indonesianya matang tapi bahasa jawnya masih mentah ya setidaknya anak tahu sedikit bahasa Jawa *krama* walaupun mereka susah tapi harus diusahakan bisa.

5. Bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun kepada siswa ?

Iya itu harus, karena sopan santun itu sangat penting karena untuk terjun di masyarakat anak-anak itu harus membawa nama baik MI Nashrul Fajar sehingga sopan santun itu harus diterapkan ke anak baik sesama teman, guru maupun yang lainnya. Jadi tatakrama atau sopan santun harus diterapkan ke siswa.

6. Apakah ada siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan bahasa Jawa *krama* ?

Banyak sekali ini, seperti yang saya katakan tadi karena lingkungannya di rumah kebanyakan perumahan jadi bahasa yang di gunakan yaitu bahasa Indonesia, maka siswa sulit berbahasa Jawa *krama* karena di keluarganya saja memakai bahasa Indonesia. Maka untuk penerapan di sini Berbahasa Jawa *krama* itu agak kesulitan.

7. Apakah siswa berbicara bahasa jawa *krama* pada hari yang sudah ditentukan (hari Kamis) saja, atau di lain hari juga menggunakannya ?

Kalau anak di hari Kamis itu diusahakan memakai bahasa jawa *krama* tetapi untuk hari-hari berikutnya kadang anak juga menggunakan *krama* kadang juga masih campur aduk karena memang masih proses jadi pelan-pelan, tetapi bahasa jawa tetap kita pantau karena itu bahasa yang ibaratnya hampir dilupakan seperti pepatah “*Wong Jawa ilang Jawane*”. Nah kita sebagai guru tetap mengenalkan itu yang namanya bahasa Jawa. Kadang ketika hari yang ada mapel bahasa jawanya juga menggunakan bahasa jawa *krama*.

8. Bagaimana pendapat anda tentang pernyataan yang menyatakan bahwa pembiasaan untuk berbahasa jawa *krama* dapat mempengaruhi perilaku siswa ?

Iya karena dengan bahasa jawa *krama* anak tahu dengan sopan santunya, tahu antara dengan orang yang lebih tua, dengan sepiantarnya maupun yang lebih muda.

9. Bagaimana perbedaan perilaku siswa yang terbiasa menggunakan bahasa jawa *krama* dengan yang tidak ?

Perbedaannya sangat kelihatan kalau anak yang memakai bahasa jawa *krama* yang halus menurut saya anak itu sopan santunya itu ada dan tutur katanya halus, sedangkan anak yang tidak menggunakan bahasa jawa *krama* kata-katanya saja kalau bicara sudah kelihatan kasar sedikit, jadi berbeda.

10. Apakah dengan pembiasaan berbahasa jawa *krama* dapat membentuk karakter sopan santun siswa ?

Iya jelas, karena dengan anak berbahasa jawa *krama* itu sangat membentuk karakter sopan santun siswa.

11. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembiasaan berbahasa jawa *krama* kepada para siswa ?

Faktor pendukungnya yaitu tadi dari guru bersama-sama untuk membiasakan anak setiap hari Kamis untuk menggunakan bahasa jawa, sedangkan penghambatnya yaitu tadi dari orang di rumah tidak memberi pembiasaan bahasa jawa *krama* yang masih menggunakan bahasa Indonesia, jadi anak ketika di sekolah masih terbawa bahasa yang biasanya digunakan di rumah.

12. Apakah anda memberikan sanksi kepada siswa yang tidak berperilaku sopan ataupun siswa yang tidak berbahasa jawa *krama* ?

Kalau sanksi itu tidak, paling kita hanya menegur/ menasehati, membimbing, mengarahkan kalau ini itu gak baik / tidak sopan. Dengan seperti anak sudah mengerti, jadi kami tidak memberi sanksi/hukuman. Cara kita yaitu dekati pelan-pelan si anak kemudian kita beri kata-kata atau nasehat yang bertujuan untuk membangun anak.

D. Wawancara dengan peserta didik yaitu Nita dan Saron pada tanggal 18 Maret 2019

1. Apa yang kamu ketahui tentang sopan santun ?

Sopan santun itu menghormati dengan orang yang lebih tua.

2. Apa saja perilaku sopan santun yang sudah kamu lakukan di sekolah ?

Seperti menghormati guru, menghormati dengan orang yang lebih tua dan ketika berbicara dengan guru dengan bahasa yang sopan.

3. Sejak kapan terbiasa atau diajarkan menggunakan bahasa jawa *krama* ?

Sejak kecil, dari umur 6 Tahun ketika TK sudah di ajarkan bahasa jawa *krama*.

4. Bagaimana guru dalam mengajarkan sopan santun kepada kalian ? sebutkan contohnya ?

Berbicara dengan siswa dengan tutur kata yang lembut.

5. Bagaimana pendapat adik terhadap adanya pembiasaan berbahasa jawa *krama* di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang ?

Pendapat saya, Dengan pembiasaan itu dapat mencontohkan yang lebih baik dan kita tinggal di Jawa juga harus bisa berbahasa jawa *krama*.

6. Apakah adik ketika berbicara kepada Bapak/Ibu Guru atau kepada orang yang lebih tua menggunakan bahasa jawa *krama* ?

Iya tapi kadang-kadang, karena kadang saya lupa dan tidak tahu artinya.

7. Bagaimana perasaan adik ketika berbicara menggunakan bahasa jawa *krama* ?

Rasanya merasa lebih sopan jika berbicara dengan orang yang lebih tua.

8. Bagaimana sikap kalian ketika di rumah ? apakah kalian bersikap sopan santun kepada orangtua ? apakah kalian menggunakan bahasa jawa *krama* ketika berbicara dengan orangtua ?

Iya kadang, dan di rumah kadang-kadang memakai bahasa jawa *krama* kadang juga memakai bahasa Indonesia.

9. Apakah adik menyukai pembiasaan berbahasa jawa *krama* setiap hari Kamis di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang?

Kadang suka kadang tidak, karena nggak ngerti artinya.

10. Apa kesulitanmu dalam menggunakan bahasa jawa *krama*?

Sulitnya itu ketika menghafalkan, dan tidak tahu artinya jadi yang tidak tahu artinya saya menggunakan bahasa Indonesia.

	<p>“permisi” ketika melewati guru dan dengan sedikit membungkukkan badan</p> <p>e. Tidak mengobrol saat guru memberikan materi pelajaran.</p>	V	V
2	<p>Cara berbicara siswa kepada guru</p> <p>a. Berbicara dengan ramah dan santun kepada guru</p> <p>b. Berbicara kepada guru dengan lembut dan wajah tersenyum</p> <p>c. Berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras</p> <p>d. Bisa membedakan kata atau kalimat yang baik dan benar saat berbicara kepada orang yang lebih tua maupun sesama</p> <p>e. Berbicara menggunakan struktur kalimat yang baik dan benar</p> <p>f. Menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> ketika diajak berbicara dengan guru</p>	<p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p> <p>V</p>	

	g. Paham ketika guru berbicara dengan bahasa jawa <i>krama</i>	V	
3	Perilaku guru kepada siswa <ul style="list-style-type: none"> a. Menunjukkan sikap lemah lembut dan kasih sayang kepada murid b. Perhatian,menanyakan kabar dan kondisi siswa c. Memberi nasehat dan arahan ketika siswa berperilaku kurang sopan/kurang baik d. Memberi bimbingan/arahan kepada siswa ketika tidak menggunakan bahasa jawa krama/salah dalam penggunaannya 	V V V V	
4	Cara berbicara guru kepada siswa <ul style="list-style-type: none"> a. Berbicara dengan ramah dan santun kepada siswa b. Berbicara kepada siswa dengan lembut dan wajah tersenyum c. Berbicara dengan suara yang pelan tidak keras-keras 	V V V	

5	<p>Intensitas penggunaan bahasa jawa <i>krama</i> oleh siswa</p> <p>a. Kelancaran dan ketepatan komunikasi guru dalam menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> kepada siswa</p> <p>b. Guru sering/selalu menggunakan bahasa jawa <i>krama</i> di kelas</p>	V	V
---	--	---	---

DOKUMENTASI GAMBAR



Bangunan MI Nashrul Fajar



Apel Pagi di halaman MI Nashrul Fajar pada Kamis, 14 Maret 2019



Wawancara dengan kepala Madrasah Abdul Khoer pada Senin, 11
Maret 2019



Wawancara dengan wali kelas 3B Triana Ayuningsih pada, Rabu 13
Maret 2019



Wawancara dengan wali kelas 5B Musofiah pada, Selasa 18 Maret
2019



Wawancara dengan peserta didik Saron dan Nita pada, Kamis 14
Maret 2019



Observasi di kelas 3B pada, Kamis, 14 Maret 2019



Perilaku sopan santun siswa



Perilaku sopan santun siswa



YAYASAN TAQWAL ILAH
“MI NASHRUL FAJAR”

STATUS TERAKREDITASI A

Jl. Tunggu Raya Timur I Meteseh Tembalang Kota Semarang Telp. 024-76479019

SURAT KETERANGAN

Nomor: 57 / MI NF/P/IV/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Abdul Khoer, M. Pd
NIP : 19690220 200501 1 004
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa,

Nama : Risa Adi Setiani
NIM : 1503096054
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Alamat : Jl. Bangunharjo Barat, Banyumanik, Semarang

Telah melaksanakan penelitian skripsi di MI Nashrul Fajar dengan judul “ Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang” selama kurang lebih 1 bulan mulai tanggal 1 Maret 2019 sampai dengan 30 Maret 2019.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 9 April 2019
Kepala Madrasah

Abdul Khoer, M. Pd
NIP. 19690220 200501 1 004

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Risa Adi Setiani
2. Tempat & Tgl. Lahir : Temanggung 27 Agustus 1997
3. Alamat Rumah : Jl. Bangunharjo Barat RT.02 RW.05
Banyumanik-Semarang.
HP : 085540454371
E-mail : Risa.adisetiani@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Nurul Ikhsan Semarang lulus tahun 2003.
 - b. SDN Banyumanik 05 Semarang lulus tahun 2009.
 - c. SMP D-Baito Sunan Plumbon Krajan Tembarak Temanggung lulus tahun 2012.
 - d. MA Al Asror Gunungpati Semarang lulus tahun 2015.
 - e. UIN Walisongo Semarang masuk tahun 2015.
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Ponpes. Assalafy Putra Putri Sunan Plumbon Krajan Tembarak Temanggung
 - b. Ponpes. Assalafy Putra Putri Al Asror Gunungpati Semarang
 - c. Madrasah Diniyah Al Asror Gunungpati Semarang

Semarang, 15 April 2019

Risa Adi Setiani
NIM 1503096054